PEMAKNAAN TERM SYIRIK DALAM Q.S AN-NISA AYAT 48

(STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH

DAN QURAISH SHIHAB)

Skripsi

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Pada Jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Adab Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Oleh:

AGUNG MONGGILO
NIM 19.2.11.0060

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, Februari 2025

Penyusun,

Agung Monggilo

NIM: 19.2.11.0060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"Pemaknaan Term Syirik dalam Q.S An-Nisa ayat 48 (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh dan Quraish Shihab)"** oleh Mahasiswa atas nama Agung Monggilo NIM : 19.2.11.0060 Mahasiswa Program Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk di ujiankan dalam sidang munaqasyah.

Palu, 2025 M.
1446 H.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th,I.	Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M. Th,I.
NIP. [illegible]2000031030	NIP. 197502222007102003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Agung Monggilo NIM 192110060 dengan judul "Pemaknaan Term Syirik dalam Q.S An-Nisa ayat 48 (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh dan Quraish Shihab)" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 11 Februari 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 12 Sya'ban 1446 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.	
Munaqisy I	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Munaqisy II	Dr. Gasim Yamani, M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th.I.	
Pembimbing II	Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I.	

Mengetahui :

Ketua Prodi,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.
NIP : 199101232019031010

Dekan,
Ushuluddin dan Adab

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP : 19640616 199703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيم

الحَمْدُ لِلّٰهِ أَنْعَمَنَا بِنِعْمَة الإِيْمَانِ وَالإِسْلاَمِ. وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلَي خَيْرِ الأَنَامِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَي أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam karena berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **"Pemaknaan Term Syirik dalam Q.S An-Nisa ayat 48 (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh dan Quraish Shihab)"** Shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan risalah untuk menyelamatkan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam menyusun skripsi ini tentunya penulis menemukan beberapa hambatan tetapi setelah adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari semua pihak, maka penelitian skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua kandung, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang ikhlas secara khusus dan penuh hormat kepada Kakek Ajapan Pania (Alm) dan Nenek Djaleha Palosan serta Ibunda Ramni A Pania yang tersayang, yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, memotivasi, membiayai dan mengasuh dengan sabar, ikhlas, penuh cinta kasih sayang dan selalu mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dari jenjang dasar hingga sarjana. Dan juga paman saya yaitu Arhim A. Pania, S.Pd yang banyak membantu saya, juga

memotivasi dan memberi semangat tanpa lelah kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.

2. Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. Selaku rektor UIN Datokarama Palu beserta Jajaran dan Stafnya, yang telah memberikan semangat dan kebijakan kepada peneliti dalam segala hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian studi, serta memberikan penulis kesempatan agar dapat menempuh dan menuntut ilmu di kampus ini.
3. Dr. H. Sidik, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab yang telah memberikan arahan demi arahan kepada peneliti dan juga tidak lepas dari dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian studi ini.
4. Fikri Hamdani, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Muhammad Nawir S.Ud., MA. Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang mana telah memberikan semangat serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th,I. Selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th,I. selaku pembimbing II yang telah ikhlas membimbing, mencurahkan perhatian, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu bagian staf Akademik Kemahasiswaan (AKMAH) dan bagian umum yang telah banyak memberikan informasi, arahan, aturan dan mempermudah penulis dalam segala proses pengurusan akademik.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN Datokarama Palu yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung sehingga penulis memiliki wawasan keilmuan, baik secara teori maupun aplikatif.

8. Kepala perpustakaan UIN Datokarama Palu, serta seluruh staf perpustakaan UIN Datokarama Palu dan juga kepada perpustakaan daerah Sulawesi Tengah yang dengan tulus telah memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan penulisan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, yang senantiasa saling memberikan semangat dan saran pada penulisan skripsi ini serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada orang terdekat saya Sahmawati, S.Pd. juga teman-teman kos saya yang tidak bisa saya sebut satu per satu yang selalu memberikan arahan dan motivasi sehingga bisa menyelesikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua yang telah membantu penulis. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita dan dapat berguna bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan, khususnya dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Palu, Agustus 2024 M
Muharam1446 H

Penyusun

Agung Monggilo
NIM : 19.2.11.0060

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	ṣ	م	M
ح	Ḥ	ض	ḍ	ن	N
خ	Kh	ط	ṭ	و	W
د	D	ظ	ẓ	ه	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	,
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fathah*	A	A
اِ	*Kasrah*	I	I
اُ	*dammah*	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَْ	*fathah* dan *ya*	Ai	a dan i
وَْ	*fathah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... َ ا | ... َ ى	*fathah* dan a *alif* atau *ya*	Ā	a dan garis di atas
... ِ ى	*kasrah* dan *ya*	I	i dan garis di atas
... ُ و	*dammah* dan *wau*	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : qīla

يَمُوْتُ : *yamtūtu*

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbut}ah* itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِيْنَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِّمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال *(alif lam ma'arifah)*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamshiah* dan qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata ang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

اَلشَّمْسُ : *al-shamsu (bukan ash-shamsu)*

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (az-zalzazah)*

اَلفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلبِلاَدُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang

sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia. Tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-qur'an*), *Sunnah, khusus, dan umum.* Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ الله *dīnullah* بِالله *billāh*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah,* ditransliterasi dengan huruf [*t*].

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ الله *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan tentang penggunaan

huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (Orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, makan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh:

Wa mā muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitinw wuḍi'a linnāsi lallażī bibakkatamubārakan

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiż min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rushd al-Walid Muhammad (bukan Rushd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi:

Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL..... i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....iii
HALAMAN PENGESAHAN.....iv
KATA PENGANTAR.....v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....viii
DAFTAR ISI.....xv
ABSTRAK.....xvii

BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang..... 1
B. Rumusan Masalah..... 8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 8
D. Kajian Pustaka..... 9
E. Penegasan Istilah..... 10
F. Metode Penelitian..... 11
G. Garis Garis Besar Isi..... 13

BAB II RUANG LINGKUP SYIRIK..... 15
A. Makna Syirik..... 15
B. Macam-Macam Syirik..... 18
C. Bentuk-Bentuk Syirik..... 23
D. Fenomena Syirik..... 26
E. Bahaya Syirik..... 35

BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH DAN QURAISH SHIHAB. ...39
A. Biografi Muhammad Abduh dan Pendidikannya..... 39
B. Karya-Karya Muhammad Abduh..... 47
C. Sekilas Tentang Tafsir Al-Manar..... 49
D. Analisis Tafsir Al-Manar.....57
E. Biografi Quraish Shihabdan Pendidikannya.....60
F. Karya-Karya M. Quraish Shihab.....66

G. Sekilas Tafsir Al-Misbah.....67
BAB IV TERM SYIRIK..... 71
A. Term Syirik dan Maknanya dalam Al-Qur'an..... 71
B. Penafsiran Muhammad Abduh dan Quraish Shihab Q.S An-Nisa ayat 48. 84
BAB V PENUTUP..... 92
A. Kesimpulan..... 92
B. Implikasi.....93
RIWAYAT HIDUP.....
DAFTAR PUSTAKA.....

ABSTRAK

Nama : Agung Monggilo
NIM : 192110060
Judul Skripsi :PEMAKNAA TERM SYIRIK DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN MUHAMMAD DAN PARA MUFASSIRIN)

Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dua hal penting (1). Term syirik dan maknanya dalam Al-Qur'an. (2). Persamaan dan perbedaan Muhammad Abduh dan Quraish Shihab dalam Q.S An-Nisa ayat 48 tentang syirik.

Penelitian ini menggunakan Metode tahlili, yaitu metode yang itu dengan cara melakukan analisis mendalam tehadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan normatif-theologis, yaitu pendekatan dengan cara mengkaji agama yang berdasarkan pada norma-norma atau ajaran-ajaran yang mutlak seperti mengkaji Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber kebenaran utama, dan menggunakan pemahaman ulama terdahulu sebagai referensi dalam menginterpretsikan ajaran agama.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa : (a) Term syirik dalam Al-Qur'an disebutkan 168 kali dalam Al-qur'an. Term syirik sendiri memiliki makna bersekutu, sekutu, dipersekutu, menyekutukan atau mempersekutukan dan dalam term syirik ada beberapa ayat yang bersifat sebagai larangan,peringatan dan nasihat untuk menjauhi syirik walaupun di dalamnya ada kata menyekutukan. syirik sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu syirk besar (dalam bidang keyakinan) dan syirik kecil (dalam tujuan perbuatan seprti riya'), (b) : Dalam Menafsirkan Q.S An-Nisa ayat 48 Quraish Shihab lebih menyoroti peringatan terhadap syirik sebagai pelanggaran akidah, dengan pendekatan kontekstual dan moderat sedangakan Muhammad Abduh lebih menekankan bahwa syirik bukan hanya pelanggaran akidah, tetapi juga penyebab

kemunduran sosial dan perbudakan pikiran. Walaupun berbeda pendapat Quraish Shihab dan Muhammad Abduh sepakat bahwa tauhid adalah kunci keselamatan manusia, sedangkan syirik adalah sumber kehancuran individu dan masyarakat.

Implikasi penelitian, diharapakan hasil penelitian ini dapat menjadi pegangan dan nilai tambah bagi para pembaca terutama pada diri penulis sendiri, dan sebagai bahan tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait tentang syirik di era modern ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al - Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi, dan keabsahan mukjizatnya semakin jelas seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Allah SWT mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan membebaskan manusia dari kegelapan kehidupan serta menuntun mereka menuju jalan yang benar.[1] Dalam Al-Qur'an, terdapat salah satu istilah yang disebut "syirik." Mayoritas penduduk dunia meyakini keberadaan lebih dari satu Tuhan. Al-Qur'an menyebut individu yang memiliki keyakinan demikian sebagai "musyrik", yaitu mereka yang melakukan praktik "syirik". Istilah "syirik" sendiri berasal dari kata "*Syaraka",* yang memiliki makna mencampurkan dua atau lebih hal yang berbeda seolah-olah merupakan satu kesatuan.[2]

Syirik, yang tergolong dalam kategori kekufuran, merujuk pada perbuatan menyekutukan Allah dengan menjadikan sesuatu sebagai objek pemujaan atau sebagai tempat menaruh harapan dan aspirasi. Sebab, hal itu mengingkari kemahakuasaan dan kesempurnaan tuhan.[3]

Agama telah mengajarkan bahwa permohonan pertolongan hanya boleh ditujukan kepada Allah, sebagai Sang Pencipta. Kita dilarang memohon

---

[1] Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Ainur Rafiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 3.

[2] Muhammad' Imaduddin 'Abdurahim, *kuliah Tauhid*, (Jakarta, GemaInsani Press, 2002), 120.

[3] Harifuddin Cawidu, *"Konsep Kufur dalam Al-Qur'an,"* Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang,1991), 135.

bantuan selain kepada-Nya. Untuk mencapai kesempurnaan hidup, Allah memerintahkan kita agar mengarahkan semua harapan dan doa hanya kepada-Nya. Namun, kita juga harus berusaha dengan sungguh-sungguh, berpikir jernih, dan bekerja dengan tekun. Setelah kita melakukan semua itu, barulah kita memohon kepada Allah Yang Maha Esa.

Syirik adalah dosa terbesar sekaligus kesalahan terbesar. Bukan karena Allah cemburu, tetapi karena syirik memiliki kemampuan untuk merusak akhlak manusia, sedangkan keesaan Allah meningkatkan akhlak manusia. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia ialah wakil tuhan di dunia, dan mereka memiliki kekuatan untuk mengendalikan dan mengatur kehidupan di bumi.

Kesesatan akidah pertama di muka bumi terjadi pada masa kaum Nabi Nuh. Ibnu Jarir ath-Thabari menjelaskan bahwa di antara masa Nabi Adam dan Nabi Nuh, terdapat sekelompok orang yang dikenal sebagai kaum saleh dan mempunyai pengikut yang setia. Namun, ketika para Nabi serta orang-orang saleh tersebut wafat, para pengikutnya berpikir, "Jika kita membuat gambar mereka, itu akan memotivasi kita untuk lebih giat beribadah karena selalu mengingat mereka". Maka, dibuatlah gambar-gambar mereka. Ketika generasi pembuat gambar ini meninggal dunia, muncul generasi berikutnya yang terpengaruh oleh tipu daya iblis. Iblis menghasut mereka dengan berkata bahwa para leluhur mereka dahulu menyembah orang-orang saleh tersebut dan meminta hujan melalui mereka. Akibatnya, masing-masing kelompok mulai menyembah berhala-berhala tertentu. Selang beberapa waktu, untuk

memperkuat keyakinan mereka, gambar-gambar tersebut diubah menjadi patung-patung berwujud fisik yang akhirnya disembah sebagai sesembahan khusus.[4]

Menurut keinginan dan selera bodoh mereka, berhala-berhala yang mereka percaya memiliki kekuatan dan kekuatan gaib atas manusia yang diberi nama yang berbeda. Mereka memanggil berhala mereka dengan nama "Wadd" dan "Suwa", atau "Yaguts", dan ketika mereka bosan, mereka menggantinya dengan "Ya'uq" dan "Nasr".[5] Fenomena ini menunjukkan bagaimana penyimpangan akidah dapat terjadi secara bertahap, dimulai dari niat yang tampaknya baik namun akhirnya mengarah pada praktik syirik yang nyata.

Syirik merupakan dosa besar yang menjadi akar dari segala kejahatan, penyimpangan, serta kerusakan cara berpikir dan perilaku. Sebagaimana diceritakan, Ibnu ʿUbaid pernah bertanya kepada Abu Abdillah Jaʿfar Sadiq, "Aku ingin mengetahui dengan jelas apa saja dosa-dosa besar berdasarkan keterangan dalam Kitab Allah". Menanggapi pertanyaan tersebut, Abu Abdillah Jaʿfar Sadiq menjawab, "Engkau telah bertanya kepada orang yang tepat". Kemudian ia menjelaskan, "(Dosa besar yang pertama adalah): mempersekutukan Allah swt.".[6] Allah swt berfirman dalam Q.S. An-Nisa(4): 48.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا ﴿٤٨﴾

[4] Sami bin Abdullah al-Maghlouth, "*Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul"*, (Jakarta : Almahira, 2011), 70.

[5] H. Salim Bahreisy, "*Sejarah Hidup Nabi-Nabi"*, (Surabaya : Pt. Bina Ilmu), 26.

[6] M. Mutawalli Asy-Syaʿrawi, *Dosa-Dosa Besar*, (Depok: Darul ʿAlamiah lil Kitab wan Nasyr, 1998), Cet. I, 17.

Terjemahnya

> "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar".[7]

Ayat di atas, menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, menegaskan bahwa syirik merupakan dosa paling besar. Hal ini disebabkan oleh kejelasan dan kemudahan dalam mengenali bukti keesaan Tuhan, baik yang terdapat dalam diri manusia maupun yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Orang-orang diciptakan dengan kemampuan untuk mengenal Allah SWT dan mengikuti aturan-Nya.[8] Ayat ini juga menyiratkan luasnya rahmat Allah, di mana Dia bersedia mengampuni dosa-dosa selain syirik. Ini mendorong umat Islam untuk selalu berharap pada ampunan Allah dan berusaha memperbaiki diri.

Muhammad Abduh juga menafsirkan dalam Tafsir Al-Manar bahwa ayat diatas menekankan betapa seriusnya dosa syirik, namun juga menegaskan luasnya rahmat Allah bagi dosa-dosa selainnya.[9] Abduh juga menekankan pentingnya memahami konteks historis ayat-ayat syirik. Ia berpendapat bahwa banyak ayat yang turun merespon praktik-praktik penyembahan di zaman jahiliyah, namun prinsip-prinsipnya tetap relevan untuk konteks modern.

Selain ayat diatas ada juga ayat yang membahas serupa sebagaimana Allah swt jelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah(2): 165.

---

[7] Tim Lajnah Pentashih Alquran, *Alquran In word Kemenag,* (Jakarta: Kemenag RI, 2019).
[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 565.
[9] Muhammad Abduh, *"Tafsir Al-Manar"*, Vol. 5, (Beirut: Dar Al-Manar,1947), 252-258

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ ۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya

> "Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal)".[10]

Menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar Beliau menafsirkan dengan menekankan bahwasannya syirik yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya penyembahan berhala secara harfiah, tetapi juga mencakup segala bentuk pengagungan dan ketaatan berlebihan kepada selain Allah. Ia menjelakan bahwa individu yang menjadikan sekutu selain Allah sejatinya mencintai sekutu-sekutu tersebut sebagaimana mereka mencintai Allah. Abduh menegaskan bahwa cinta yang hakiki seharusnya hanya diperuntukkan bagi Allah semata, sebab hanya Allah yang memiliki kesempurnaan mutlak serta berkuasa secara nyata dalam memberikan manfaat dan menolak bahaya. Ia mengkritik fenomena masyarakat dimana banyak orang lebih takut dan tunduk kepada pengusa atau orang-orang yang dianggap suci dari pada kepada Allah. Menurut Abduh, hal ini termasuk bentuk syirik yang disinggung dalam ayat ini.[11]

---

[10] Tim Lajnah Pentashih Alquran, *Alquran In word Kemenag*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

[11] Muhammad Abduh dan Rashid Rida, *"Tafsir al-Qur'an al-Hakim al- Shahir bi Tafsir al-Manar"*, Vol. 2, (Cairo: Dar al-Manar, 1947), 86-88.

Di era teknologi canggih, syirik tidak lagi berbentuk patung atau sesembahan kasat mata, melainkan tersembunyi dalam hati dan pikiran manusia. Modernitas telah melahirkan bentuk syirik halus yang lebih kompleks - menyembah materi, kedudukan, kekuasaan, dan ego tanpa disadari. Manusia kini mempersekutukan Allah dengan memuja teknologi, uang, popularitas, dan kepentingan pribadi, tanpa menyadari bahwa sesungguhnya mereka telah menjauhkan diri dari hakikat spiritual sejati.

Syirik kontemporer merasuk melalui layar smartphone, media sosial, dan sistem kapitalis yang membuat manusia lupa akan Sang Pencipta, mengagungkan yang fana sambil melupakan Yang Kekal.

Berdasarkan pengamatan dan penjelasan diatas penulis melihat terhadap fenomena yang sering terjadi di era modern ini, terlihat bahwa umat manusia terlampau memuja kehidupan duniawi hingga melupakan sifat sementara. Mereka lalai akan kenyataan bahwa Allah swt-lah pemegang kekuasaan tertinggi dan penentu segala hal. Misalnya, ada kecenderungan untuk mencari kekuatan supranatural melalui praktik-praktik tertentu, seperti ritual khusus, zikir atau amalan tertentu. Adapun yang sering kita jumpai di era modern ini seperti percaya terhadap ramalan zodiak secara berlebihan, meminta pertolongan kepada dukun atau paranormal untuk menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan semacam ini telah tertanam kuat dalam budaya masyarakat kita, mencerminkan ketergantungan pada kekuatan selain Allah yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran tauhid.

Kata syirik pada hakikatnya kedengarannya sangat biasa, dan lebih menunjukkan pada amalan dzikir yang khusus. Namun, itu bukan hanya untuk Allah

Swt. misalnya, mereka dapat dibuat lebih kuat melalui praktik tertentu atau penggunaan jimat. Dalam masyarakat kita, keberadaan benda-benda ajaib sudah tidak dikenal lagi. Jimat adalah suatu benda atau sesuatu yang diyakini memberikan manfaat, bantuan, atau kekuatan lainnya. Hal ini menjahukan pengguna dari hal-hal yang tidak perlu.[12] Praktik-praktik semacam ini, meskipun mungkin dihilangkan dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun, bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam yang mengajarkan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya sumber kekuatan dan perlindungan.

Selain itu, Allah Swt berfirman bahwa beberapa ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang syirik meskipun tidak menyebutkan kata syirik sama sekali. Q.S. Al-Hajj(22): 71.

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَّمَا لَيْسَ لَهُمْ بِهٖ عِلْمٌۗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ نَّصِيْرٍ ﴿٧١﴾

Terjemahnya

> "Mereka menyembah selain Allah, tanpa bukti yang Dia turunkan (tentang kelayakannya untuk disembah) dan yang mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim".[13]

Oleh karenanya, didalam mencegah terjadinya syirik penulis merasa terdorong untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai konsep syirik. Tujuannya adalah untuk menemukan solusi efektif dalam mencegah praktik-praktik penyembahan selain kepada Allah swt. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa didapat wawasan yang lebih komprehensif tentang berbagai bentuk syirik, faktor-faktor penyebabnya, serta strategi pencegahannya.

---

[12] M. Yusuf Abdurahman, *"Tamparan-Tamparan keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar,"* (Yogyakarta: Safirah, 2012), 52.

[13] Tim Lajnah Pentashih Alquran, *Alquran In word Kemenag,* (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya mengurangi dan mengatasi maraknya perilaku syirik di tengah masyarakat, sekaligus memperkuat keyakinan tauhid yang merupakan inti dari ajaran Islam. Sebagiama Agama telah mengajarkan bahwasannya kita hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah, Sang Pencipta. Kita dilarang memohon bantuan selain kepada-Nya. Untuk mencapai kesempurnaan hidup, Allah memerintahkan kita agar mengarahkan semua harapan dan doa hanya kepada-Nya. Namun, kita juga harus berusaha dengan sungguh-sungguh, berpikir jernih, dan bekerja dengan tekun. Setelah kita melakukan semua itu, barulah kita memohon kepada Allah Yang Maha Esa.[14]

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Rumusan Masalah

a. Bagaimana Term Syirik dan Maknanya dalam Al-Qur'an?

b. Apa Persamaan dan Perbedaan pemaknaan term syirik dalam Q.S An-Nisa ayat 48 menurut Muhammad Abduh dan Quraish Shihab?

[14] Muhammad Abduh, "*Risalah Tauhid"*, Cet. V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 94.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin kami dapat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui Term Syirik dan Maknanya dalam Al-Qur'an.

b. Untuk mengetahui Penafsiran Muhammad Abduh dan Mufassir lain mengenai Term syirik.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang bisa didapat dari penelitian ini ialah:

a. Menambah wawasan bagi penulis dan pengalaman baru khususnya dan pembaca pada umumnya

b. Menambah kajian terhadap keilmuan tafsir Al-Qur'an di lingkungan UIN Datokarama Palu.

D. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis Khairul Hadi berjudul "Makna syirik dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dan kaitannya dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)". Penelitian dalam skripsi ini membahas kata "syirik" yang tercantum dalam Al-Qur'an sebanyak 162 kali. Kajian ini mengacu pada pandangan M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terkait makna "syirik" dalam Al-Qur'an serta keterkaitannya dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masa kini.[15]

[15] Khairul Hadi, "*Makna Syirik dalam Alquran Kajian Tafsir Tematik dan kaitannya dengan Fenomena Kehidupan Sekarang"*, (Skripsi, Fakultas, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013), 11.

Kedua, Skripsi tentang syirik menurut Alquran, ditulis oleh Siti Amina pada tahun 1998 di Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin. Skripsi ini membahas syirik secara tematik dengan mengelompokkan ayat-ayat yang secara spesifik berkaitan dengan topik tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan syirik secara teoritis dengan merujuk pada tafsiran global dari berbagai ayat Alquran, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep syirik.[16]

Ketiga, Urifah, Skripsi, Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 1996, menjelaskan syirik melalui setidaknya tiga aspek: pertama, tentang apa yang menyebabkan pelaku syirik melakukannya, kedua, tentang bagaimana syirik mempengaruhi kehidupan manusia menurut ayat-ayat Al-Qur'an, dan ketiga, tentang bagaimana bertahannya menurut ayat-ayat Al-Qur'an.[17]

E. Penegasan Istilah

1. Penafsiran

   Penafsiran adalah bentuk masdar dari kata *Fassara* dalam bahasa Arab, yang tersusun dari huruf "*fa", "sin",* dan "*ra"*. Secara makna, istilah ini merujuk pada sesuatu yang bersifat jelas, nyata, dan terang, serta mengandung arti memberikan penjelasan.[18]

2. Syirik

---

[16] Siti Amina, "*Studi Tentang Syirik dalam Alquran*," (Skripsi, Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 1998), 9.

[17] Urifah, "*Syirik dan Pengaruhnya Serta Penanggulangannya Menurut Alquran*," (Skripsi : Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 1996), 9-10.

[18] Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS Perum POLRI Gowok, April, Cet. III, 26-28.

Secara etimologis, syirik yang berakar dari “fi'il madhi”, dan dalam “mu jam maqayis al-Lughah”, huruf-huruf syin, ra', dan kaf memiliki dua makna asli. Pertama, itu berarti perbedaan atau ketidaksepakatan individu, dan kedua, itu berarti terbuka dan adil. Sementara makna pertama berarti sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari keduanya, seperti mengatakan, “Saya bersekutu dengan Fulan”. Makna kedua berarti menutup jalan yang berarti bersekutu, seperti bersekutu dengan sandal yang sama.[19]

3. Al-Manar

Tafsir Al-Manar, yang dikenal sebagai Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim, merupakan kitab tafsir inovatif yang menggabungkan riwayat shahih dengan pemikiran rasional. Kitab ini bertujuan mengungkap hikmah syariah, menjelaskan sunnatullah dalam kehidupan manusia, dan memposisikan Al-Qur'an sebagai petunjuk universal lintas waktu dan tempat. Keunikannya terletak pada pendekatan komparatif yang membandingkan antara petunjuk Al-Qur'an dengan kondisi umat muslim kontemporer dan tradisi salaf. Metode penafsiran Muhammad Abduh dirancang secara akses bagi masyarakat umum namun tetap mendalam, menggunakan bahasa sederhana tanpa kehilangan substansi ilmiah sehingga dapat dipahami baik oleh kalangan awam maupun cendekiawan.[20]

F. Metode Penelitian

Penulis akan menjelaskan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian untuk menganalisis subjek penelitian, yaitu:

1. Jenis Penelitian

[19] Abi al-Husain, *Mu,jam Magayis alLughah*. Juz III, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), 265.
[20] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 67.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian perpustakaan atau “library research”, yang dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan beragam data dan informasi yang relevan dengan materi yang tersedia di perpustakaan. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dikumpulkan dari berbagi sumber informasi dan bahan bacaan, dan digunakan untuk mendapatkan data dan pemahaman tentang masalah yang dibahas dalam penelitian .

2. Sumber Data

Di sini, penulis memakai dua sumber: data primer serta sekunder. Kitab tafsir Al-Manar Muhammad Abduh dan Al-Misbah Quraish Shihab berfungsi sebagai sumber utama dari penelitian ini, dan buku, jurnal, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan subjek yang dibahas digunakan sebagai serta pendukung.

3. Metode Pengumpulan Data

Berdasrakan jenis penelitian, maka metode pengumpulan data yang dipakai ialah metode deskriptif atau analitik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pandangan atau interpretasi Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan syirik dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam tafsir Al-Manar.

4. Metode Analisis Data

Penulis disini menggunakan metode tahlili. Dalam karya ini, penulis menggunakan pendekatan normatif-theologi. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mendasar untuk memahami ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan kebenaran mutlak ajaran Islam, yang bersumber dari wahyu ilahi, termasuk Al-Qur’an dan Hadis.

G. Garis Garis Besar Isi

Pembahasan dalam skripsi ini tersusun secara sistematis dan rinci dalam lima sub bab, yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama, Dalam bab pertama, ada pendahuluan, yang memaparkan latar belakang permasalahan serta alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Selanjutnya, dibahas rumusan masalah yang menjadi inti dari permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian disajikan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah tersebut. Selain itu, diuraikan juga mengenai manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab kedua, membahas tentang makna syirik, macam-macam syirik serta berbagai macam penafsiran syirik dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, membahas tentang biografi tokoh (Muhammad Abduh), yang menjelaskan tentang riwayat kehidupan, riwayat pendidikan, karya-karya, dan sejarah penulisan tafsir Al-Manar.

Bab keempat, berisi tentang term syirik dan maknanya dalam Al-Qur'an serta apa persamaan dan perbedaan Muhammad Abduh dan Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S An-Nisa ayat 48 tentang syirik.

Bab kelima, merangkum semua pembahasan sebelumnya dan merupakan bab penutup. Bab ini penting untuk dibahas karena hasilnya akan membuat lebih jelas bahwa penelitian ini adalah penelitian asli. Selain itu, bab ini memberikan beberapa

saran untuk memastikan bahwa penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi masyarakat Islam secara keseluruhan dan bagi individu yang melakukanyfa

BAB II
RUANG LINGKUP SYIRIK

A. Makna Syirik

Asal kata syirik adalah "syaraka-yasyriku-shirik" yang secara etimologi berarti "menugaskan, menduplikasi, atau menganggap seseorang selain Allah". Secara terminologis, menurut Ibnu Ashur, dalam konteks teologis dan ritual, syirik berarti mengikatkan sekutu kepada Allah.[1] Sedangkan Syirik secara istilah adalah meyakini atau menganggap adanya kekuatan lain yang setara atau melampaui kekuasaan Allah, seolah-olah terdapat entitas atau makhluk yang mampu mengendalikan nasib dan mengatur segala sesuatu di luar kendali Allah.[2]

Menurut KBBI, syirik berarti menyekutukan Allah SWT dengan manusia lain. Contohnya meliputi pengakuan terhadap ilmu dan kekuasaan Allah, pemujaan terhadap sosok selain Allah melalui pemujaan terhadap patung, tempat suci dan makam, serta kepercayaan bahwa warisan leluhur memengaruhi jalan hidup seseorang.[3]

Demikian pula Allah menerangkan dalam Q.S. Ali-Imran (3): 151.

بِمَآ اَشْرَكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا ۚ

Terjemahnya:

[1] Sakinah and Adib, *"Counter Narrative Terhadap Vonis Syirik Dalam Kajian Fikih Nusantara"*, 20.

[2] Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), 276.

[3] Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 984.

> “Diakibatkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu”.

Arti mempersekutukan Allah disini ialah membandingkan Allah atau menganggap ada yang lebih dengan yang lain. “Barangsiapa membandingkan Allah dengan sesuatu dari makhluk-nya, maka dia telah musyrik karena Allah itu esa,tidak ada sekutu bagi-nya”.[4]

“Syirik besar ialah menetapkan sekutu bagi Allah Ta'ala. Apabila dikatakan, “Si Fulan telah berbuat syirik kepda Allah,” maka yang demikian itu dikatakan kufur yang sangat besar," kata Ar Raghib Al Ashabahany”.[5]

Sehubung dengan masalah syirik ini, Al Allamah ‘Aly As Suwaidy, pengikut syafi’i berkomentar , “Ketahuilah aku melindungi diriku dan diri anda dari syirik, kekufuran,dan kesesatan. Kita berharap agar Allah menunjuki kita segala sesuatu yang dicintai dan diridhainya, baik berupa ucapan atau perbuatan”. Syirik adalah lawan dari tauhid, kedua-nya tidak akan bersatu. Sebagaimana kekufuran adalah lawan iman, keduanya saling bertentangan, Bila dikatakan, “Dia seorang *muwahhid* (yang bertauhid)”, artinya dia meyakinkan keesaan Allah tanpa meyakini adanya sekutu baginya. Tidaklah seseorang disebut muwahhid sejati sampai terkikis habis dari hatinya keyakinan adanya sekutu (bagi Allah) untuk disembah. Orang musyrik adalah individu yang menyimpang dari kebenaran, baik secara sadar maupun tidak, dengan meletakkan sesuatu setara atau melebihi kedudukan Allah. Mereka melakukan perbuatan syirik

---

[4] Muhammad bin Abdurrahman al-Khummayyis, *Syirik dan Sebabnya*, Cet 1, (Jakarta: Gema Insan Press, 1994), 18.

[5] Ibid., 18

melalui berbagai cara: ucapan yang menyimpang, tindakan yang melampaui batas, keyakinan yang keliru, atau bahkan sikap diam yang membenarkan perbuatan syirik.

Hakikat orang musyrik terletak pada kecenderungannya untuk mengagungkan selain Allah, baik itu berupa benda, kekuasaan, harta, maupun pikiran yang dianggap memiliki kemampuan mutlak, sehingga mereka tanpa sadar telah menodai kemurnian tauhid..'

Pada zaman jahiliah orang-orang berbuat syirik di dalam peribadatannya dengan menganggap bagus perbuatannya karena rusaknya akal mereka. Mereka mengalami kesestan yang nyata dengan menyembah berhala, patung, pohon, gambar, kubur, dan batu-batu, dan mencari berkah dari semua itu dengan mengharapkan syafaatnya di samping syafaat penciptanya. Mereka bergantung kepadanya dan berpegang teguh pada seseorang yang mereka anggap mulia. Dari kemusyrikan yang kotor ini lahirlah beberpa cabang kesesatan. Muncul pula ranting-ranting kejahilan, seperti mengangkat sumpah dengan apa yang mereka anggap tuhan dan menggantungkan jimat untuk meraih manfaat dan menolak bala. Mereka menyebutkan Khaliq dan makhluk mengenai kecintaan, harapan, rasa takut, menggantungkan diri, menolak, memberi, mendekatkan diri, dan menjuhkan diri. Kebodohan merajalela dan kesesatan menjalar di antara mereka. Mereka jadikan hal tersebut sebagai *din* mereka tanpa izin Allah swt. Lahirlah wasilah-wasilah (perantara) kemusyrikan. Kejahilan orang-orang bodoh berlanjut, penyimpangan orang-orang buta pun terus berlangsung sampai Allah mengutus Nabinya yang terpilih saw. Sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Ia menyeru kepada Allah dengan izin-Nya sebgai penerang dan pembawa cahaya. Rasulullah saw. Menerangkan dengan *tafrid* dan *tajrid* ,

keduanya merupakan hakikat tauhid. Beliau mewajibkan umatnya mentauhidkan Allah swt dan meninggalkan perbuatan syirik sebagimana diterangkan dalam kitab yang telah diturunkan dengan memberikan beberapa perumpamaan dan penjelasan yang terang. Kita lihat bahwa Al- Qur'an dan hadis penuh dengan penejelasan tentang syirik dan para pelakunya. Penjelasan masalah ini lebih banyak daripada penjelasan tentang masalah kekufuran dan para pelakunya. Kejelasan masalah syirik pada zaman Nabi, para Sahabat, dan tabi'in demikian dikenal dan amat masyhur, bahkan telah sampai pada puncak kemasyhurannya.[6]

B. Macam-macam Syirik

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan perhatian besar pada masalah syirik. Berbagai ayat dalam al-Qur'an membahas macam-macam syirik, baik secara langsung maupun melalui kisah-kisah umat terdahulu. Berikut adalah beberapa macam syirik yang disebutkan dalam al-Qur'an: Syirik terbagi menjadi 2 macam, yakni syirik Akbar (Syirik besar) serta syirik Ashghar (syirik kecil).

1. Syirik Besar

Syirik Akbar, yang juga dikenal sebagai syirik besar, adalah jenis syirik yang paling paripurna, di mana suatu ibadah atau penghormatan ditujukan kepada selain Allah. Tindakan syirik ini termasuk dalam kategori kekufuran yang berpotensi menjadikan seseorang keluar dari ajaran agama Islam. Contoh syirik besar meliputi penyembahan berhala, bulan, matahari, malaikat, bintang, atau benda-benda tertentu.

[6] Ibid., 19.

Termasuk di dalamnya adalah perbuatan seperti berdoa kepada orang yang telah meninggal, memohon pertolongan untuk memenuhi keinginan, memohon kesembuhan dari penyakit, atau perlindungan dari bahaya. Dosa syirik besar ini tidak akan diampuni oleh Allah kecuali jika pelakunya bertaubat sebelum meninggal dunia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa: 48:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya

> "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah melakukan dosa yang besar".

Syirik besar ini terbagi menjadi 3 jenis, yakni syirik dalam berdoa, syirik dalam niat, ibadah, dan tujuan, serta syirik dalam ketaatan. Dalil-dalil terkait ketiga jenis syirik besar ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an..

1. *Syirik dalam berdo'a*

"Ketika mereka dalam bahaya di laut, mereka berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Namun setelah selamat di darat, mereka kembali menyekutukan-Nya". (Q.S. al-Ankabut: 65). Ayat ini menggambarkan bagimana manusia ingkar atas do'anya sendiri.

2. *Syirik dalam niat*

Syirik dalam niat terjadi ketika seseorang beribadah hanya untuk mendapat pujian dari orang lain, bukan karena Allah. Ayat Al-Quran ini menjelaskan bahwa

orang yang hanya mengejar kehidupan dunia dan kemegahannya akan mendapatkan balasan di dunia sepenuhnya, tetapi di akhirat mereka hanya akan mendapatkan neraka. Di jelaskan dalam Surah Hud ayat 15-16. Intinya, jika seseorang beribadah atau melakukan kebaikan hanya untuk dilihat dan dipuji manusia, maka amal perbuatannya tidak akan bernilai di hadapan Allah. Mereka akan sia-sia dan kehilangan pahala di akhirat. Allah mengingatkan agar kita ikhlas dalam beribadah, murni karena Allah semata, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau keuntungan duniawi.

3. Syirik dalam ketaatan

Syirik terjadi ketika seseorang taat atau menyembah selain Allah, seperti menganggap pemimpin agama atau tokoh spiritual memiliki kedudukan setara dengan Allah. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan bahwa tidak boleh menjadikan para alim dan rahib sebagai sesembahan atau pembuat hukum tertinggi selain Allah. Maksudnya, kita tidak boleh membuat manusia atau siapa pun sebagai sumber kebenaran mutlak atau tempat bergantung sepenuhnya, karena hanya Allah-lah satu-satunya yang patut disembah dan ditaati sepenuhnya.kata Allah dalam surah at-Taubah ayat 31.

4. Syirik Khauf (takut)

Syirik khauf (takut) Syirik khauf (takut) adalah ketika seseorang takut kepada apa yang mereka buat, seperti patung, berhala, mayat, makhluk ghaib, atau manusia yang dapat membahayakannya atau menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan. “Jangan takut kepada mereka, takutlah kepadaku jika kamu benar-benar orang beriman,” kata Allah dalam surah Ali-Imran ayat 175.

Syirik besar dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu syirik zahir jaily (terlihat dengan jelas) dan syirik batin khafiy (tersembunyi). Syirik zahir jaily merujuk pada tindakan yang secara terang-terangan menyembah atau menganggap sesuatu

selain Allah sebagai Tuhan. Bentuk dari syirik ini dapat meliputi penyembahan, pemujaan, penghormatan, atau pengagungan terhadap manusia, fenomena alam, benda-benda langit, hewan-hewan, dewa-dewa, berhala, roh leluhur, serta harta dan tahta. Sedangkan syirik batin khaifiy ada dalam akidah, seperti meyakini kebenaran ramalan para normal.[7]

b. Syirik Kecil

Syirik Ashgar, juga dikenal sebagai syirik kecil, adalah syirik yang disebabkan oleh riya (berpura-pura) atau keinginan untuk mendapatkan pujian. Syirik ashghar, meskipun dikategorikan sebagai syirik, tidak menyebabkan seseorang keluar dari agama Islam. Sebaliknya, hal tersebut dapat mengurangi tingkat keimanan individu. Segala perkataan maupun perbuatan yang berpotensi mengarah pada kemusyrikan dipandang sebagai bentuk syirik kecil. Syirik kecil merupakan tindakan dosa yang dapat berpotensi menuntun pelakunya pada syirik besar. Apabila seseorang melakukan dosa kecil, seperti syirik, dan meninggal tanpa sempat bertobat, serta jika Allah tidak mengampuninya di akhirat, orang tersebut dipastikan akan masuk neraka. Salah satu contoh syirik kecil ialah bersumpah dengan menyebut nama selain Allah swt. “Barang siapa yang bersumpah dengan nama Allah maka ia telah kufur atau syirik,” kata Rasulullah SAW (HR. at-Tirmidzi). Beberapa contohnya adalah:

1. Menggunakan jimat untuk mencegah bahaya atau menghasilkan banyak rezeki.Uqbah bin Amir mengatakan, “Barang siapa yang menggantungkan tamimah (jimat),maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. Dan barang siapa yang

[7] Didiek Ahmad Supadie, *et al*., eds Revisi, *Pengantar Studi Islam*, (Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers), 130.

menggantungkan wada'ah(kerang untung untuk mencegah penyakit ain), maka Allah tidak akan memberikan jaminan kepadannya".

2. Menggunakan mantra dukun untuk pengobatan, menolak kejahatan, melakukan santet, meminta kekayaan, dan lainnya. "Sesungguhnya mantra, azimat, dan guna-guna itu adalah perbuatan syirik, kata Rasulullah SAW" (H.R. Ibnu Hibban).

3. Mempercayai serta mempelajari sihir sangat tidak dianjurkan Nabi karena termasuk bagian dari syirik. Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang membuat satu simpul kemudian ia meniupnya maka sungguh ia telah menyihir. Barang siapa menyihir, sungguh ia telah berbuat syirik" (H.R. an- Nasa'i).

4. Mempercayai ramalan atau perbintangan zodiak (astrologi) seperti ramalan dari dukun dari buku-buku primbon dll. Rasulullah SAW. bersabda: "Barang siapa datang kepada tukang ramal, kemudian bertanya tentang sesuatu dan membenarkan apa yang dikatakannya tidak akan diterima salatnya selama 40 hari" (H.R. Muslim).

5. Berjanji (bernazar) atau berikrar kepada selain Allah swt untuk melakukan perbuatan tertentu. Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang bernazar untuk berbuat taat kepada Allah maka hendaklah ia laksanakan nazarnya itu, dan barang siapa bernazar untuk mendurhakai Allah maka janganlah ia mendurhakai-Nya" (H.R. Bukhari).

6. Tidak mungkin untuk beribadah kepada Allah dengan menyembelih hewan atau memberikan tumbal. Menurut riwayat Ali r.a., Rasulullah SAW bersabda kepada saya dengan empat kalimat: "Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, orang yang melaknat kedua orang tuanya , orang yang melindungi penjahat, dan orang yang mengubah batas tanah yang bukan miliknya." (H.R. Muslim).

C. Bentuk-bentuk Syirik

Bentuk dan macam-macam bentuk pemujaan berubah-ubah dari masa satu ke masa selanjutnya, dan dari satu tempat ke tempat yang lain. Jika ditinjau dari perspektif sejarah, dapat ditemukan berbagai bentuk pemujaan yang telah dilakukan oleh kelompok masyarakat terdahulu. Sebagai contoh, umat Nabi Nuh A.S. melakukan pemujaan terhadap Wadd, Ya'uk, dan Nasr, yang pada awalnya merupakan individu-individu saleh sebelum masa Nabi Nuh A.S. Setelah mereka wafat, setan membisikkan kepada manusia pada masa itu agar membuat representasi visual mereka dalam bentuk gambar serta patung.[8]

Fenomena ini menjadi bukti bahwa praktik kesyirikan dapat muncul dalam berbagai wujud. Adapun bentuk-bentuk kesyirikan yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sihir

Sihir adalahtindakan haram serta tergolong dosa besar yang membinasakan. Itu berbahaya serta tidak menguntungkan. Mereka yang melakukan sihir dianggap kafir, dan mendapatkan keuntungan saat menggunakan sihir dianggap haram dan tercela. Orang-orang yang kurang berpengetahuan serta tidak memiliki kepercayaan cenderung mencari pertolongan dari para penyihir untuk melancarkan serangan atau membalas dendam. Namun, praktik sihir merupakan perbuatan yang bertentangan dengan keimanan dan tergolong sebagai dosa besar yang dapat membawa kehancuran.

[8] Muhammad bin Abdul Wahhab, *"Kupas Tuntas Tiga Prinsip Pokok Agama,"* (Solo, at-Tibyan, 2015), 28.

Sihir tidak baik dan berbahaya. Mereka yang melakukan sihir dianggap kafir dan mereka yang mendapatkan uang darinya dianggap haram.[9]

2. Menyembah Kuburan

Menghormati makam menunjukkan keyakinan bahwa para wali yang telah wafat memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan manusia serta menghindarkan mereka dari bencana, sehingga memohon pertolongan dan bantuan kepada mereka menjadi suatu praktik yang dilakukan. Berdoa kepada orang yang telah meninggal, seperti para nabi, orang saleh, atau orang lain, untuk meminta syafaat atau menghindari bencana adalah hal yang sama. Beberapa orang sering menyebut seseorang dengan nama Syaikh atau wali. Sebagian besar penyembah kuburan berkeliaran di sekitar kuburan saat mereka berdiri, duduk, jatuh, musibah, atau bencana,. Mereka menyentuh serta mengusap tiang-tiang makam, mencium pintunya, dan mengoleskan tanah pada wajah mereka. Apabila mereka berhadapan langsung dengan makam, mereka akan bersujud sebagai bentuk penghormatan serta memohon berbagai hal, seperti kesembuhan dari penyakit, dikaruniai keturunan, atau penyelesaian segala urusan.[10]

3. Tathayyur

Tathayur adalah praktik memberi kekuatan mistis pada tanda-tanda alam atau makhluk tertentu, seolah-olah mereka memiliki kemampuan untuk menentukan nasib seperti menganggap sial dengan burung. Hal ini merupakan

---

[9] Muhammad Shalih al-Munajjid, *"Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia,"* (Solo Zamzam, 2012), 29.

[10] Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, *"Syarah Aqida Ahlus Sunnah wal Jama'ah,"* (Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), 24.

bentuk kemusyrikan yang nyata, di mana seseorang meyakini bahwa selain Allah dapat memberikan dampak positif atau negatif dalam hidupnya, padahal sejatinya hanya Allah-lah yang memiliki kendali mutlak atas segalanya. Keyakinan seperti ini menunjukkan lemahnya tauhid, di mana manusia mencari petunjuk atau berlindung dari malapetaka melalui hal-hal yang tidak memiliki kekuatan sejati, mengabaikan bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi atas izin dan kehendak Allah Swt semata. Padahal segala sesuatu yang terjadi di muka bumi termasuk keberuntungan maupun kesialan, sesungguhnya telah ditetapkan oleh Allah SWT. Keberuntungan dan kesialan yang dialami setiap individu disesuaikan dengan amal ibadah yang dilakukannya atau ditetapkan sebagai bentuk ujian dari Allah SWT dengan tujuan mengangkat derajat orang tersebut.[11] Salah satu contoh yang masih sering penulis dapati yaitu kepercayaan masyarakat terhadap burung hantu sebagai pertanda buruk yang dianggap sebagai makhluk yang membawanasib sial atau lebih parahnya lagi dianggap sebagai pertanda kematian. Misalnya, burung hantu tersebut bertengger di atap rumah atau terdengar suaranya di malam hari, sebagian orang percaya bahwa hal tersebut adalah isyarat bahwa seseorang di dalam rumah tersebut akan mengalami musibah atau meninggal dunia. Meskipun ilmu pengetahuan dan agama telah memberikan pemahaman yang lebih rasional, kepercayaan ini masih bertahan dan mempengaruhi perilaku sebagian masyarakat.

[11] M. Yusuf Abdurahman, *"Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku dosa-dosa Besar,"* (Jogjakarta, Transmedia, 2012), 26.

D. Fenomena Syirik

Syirik adalah penyakit rohani yang merusak fitrah manusia, mirip seperti penyakit yang menggerogoti tubuh dari dalam. Sebagaimana seorang dokter berupaya mendiagnosis dan mengobati penyakit fisik, setiap muslim wajib mengenali akar penyebab syirik untuk memurnikan keimanannya. Seperti halnya tubuh manusia yang memiliki potensi kesehatan alami, jiwa manusia pun diciptakan dalam kesucian tauhid. Namun, jika tidak dipelihara dengan sungguh-sungguh, penyakit syirik akan melemahkan spiritual, menggerogoti iman, dan semakin mengakar dalam diri. Upaya membersihkan diri dari syirik memerlukan kesadaran, kerja keras, dan konsistensi, sama halnya dengan proses penyembuhan penyakit yang membutuhkan pengobatan berkelanjutan dan komitmen untuk pulih.[12] Banyak individu yang mengklaim dirinya sebagai pemeluk agama Islam, namun dalam praktik kehidupannya tidak terlepas dari perbuatan syirik. Padahal, kemusyrikan ialah salah satu dosa besar yang tidak mendapatkan ampunan dari Allah SWT, sehingga siapa pun yang melakukannya akan terjerumus ke dalam neraka. Bagaimana cara menghindari tindakan ini? Tidak ada jalan lain selain memperkuat keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Selain itu, di tengah masyarakat masih terdapat berbagai fenomena kemusyrikan yang dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Padahal, praktik syirik, baik dalam bentuk yang ringan maupun yang besar, masih sering terjadi di lingkungan sosial.

---

[12] Abdullah bin Ali Al-Ju'aitsan, *Tuhfat Al-Maridh*, diterjemahkan oleh Nashirul Haq, dengan Judul Rahasia Di Balik Penyakit; Hiburan Bagi Orang Sakit, (Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), 83.

Di tengah kehidupan masyarakat, terdapat berbagai perbuatan dan ucapan yang berada dalam spektrum antara syirik kecil dan syirik besar, bahkan mencakup keduanya sekaligus. Kondisi ini jelas bertentangan dengan prinsip tauhid. Sebagai ilustrasi, seseorang dapat menjalankan ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya, namun pada saat yang sama, ia juga mempercayai adanya kekuatan atau kemampuan tertentu yang berasal dari objek atau individu yang dianggap memiliki keistimewaan khusus untuk dimintai pertolongan sebagaimana kepada Allah SWT. Padahal, hanya Allah SWT yang berhak atas segala sesuatu, termasuk dalam memberikan kekuatan serta kekuasaan. Hal ini kemudian sering terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga menjadi sebuah fenomena. Di sini penulis mengungkap beberapa aspek takhayul yang terjadi di masyarakat dan harus kita hindari bersama-sama. Beberapa fenomena syirik yang terjadi dimasyarakat:

1. Membuat Sesajean untuk Ruh Jahat

Praktek ini melibatkan penghindaran dan banyak hal di masyarakat yang terpengaruh oleh fenomena ini. Misalnya pada saat membangun jembatan, rumah atau gedung. Pada saat pembukaan, hewan tersebut dibunuh, kemudian dipercikkan atau diolesi darah dan hewan tersebut dimasukkan disana. Struktur rumah harus kokoh, kuat dan halus agar tidak mati dan rusak. Hal ini juga berlaku jika seseorang takut berjalan di sekitar pohon besar, kuburan, hutan atau aliran sungai yang dianggap berbahaya. Kemudian orang-orang membuat berbagai penawaran dan menempatkannya di sana.[13]

[13] Muhammad Shalih al-Munajjid, *"Dosa-dosa yang diremehkan Manusia"*, (Solo ,Zamzam, 2012), 56.

2. Memakai Jimat-Jimat

Kehadiran jimat di masyarakat kita tidak berubah. Kultus adalah suatu objek atau sesuatu yang diyakini bermanfaat, berguna, atau berkuasa. Salah satu yang paling populer ialah cincin batu akik. Misalnya, jika batu akik dipercaya memiliki kekuatan negatif karena ditanamkan oleh seorang penyihir atau orang bijak, maka orang akan menjadikan batu akik sebagai jimat yang membawa keberuntungan. Di masyarakat, bambu kuning atau potongan teks arab yang tidak jelas maknanya sering digunakan di atas pintu rumah. Tujuannya untuk mencegah masuknya roh jahat ke dalam rumah.[14]

3. Meyakini adanya sial atau bencana pada bulan-bulan atau hari-hari tertentu

Meyakini bulan Muharram, terutama tanggal 13, sebagai bulan sial dan menghindari memulai proyek atau menikah di bulan ini. Dalam Islam, segala bentuk keberuntungan maupun musibah sepenuhnya ditetapkan berdasarkan qada dan qadar Allah SWT.

Dalam beberapa keadaan, musibah yang diturunkan oleh Allah Swt. merupakan salah satu bentuk ujian sekaligus balasan bagi mereka yang dengan sengaja melakukan perbuatan maksiat serta kerusakan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. yang artinya : “Dan apa jua yang menimpa kamu dari sesuatu kesusahan (atau bala bencana) maka ia adalah disebabkan apa yang kamu lakukan” (Qs. asy-Syuura: 30).

4. Mendirikan Bangunan Rumah Baru.

[14] *Ibid.*, 56-57.

Fenomena syirik dalam mendirikan rumah baru masih marak terjadi di berbagai masyarakat Muslim, khususnya di daerah-daerah yang memiliki akar budaya animisme atau dinamisme yang kuat. Praktik-praktik ini sering kali merupakan sinkretisme antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal, yang mana esensi tauhidnya terkontaminasi oleh takhayul dan bid'ah. Fenomena ini mencerminkan kurangnya pemahaman yang benar tentang akidah Islam, terutama konsep bahwa hanya Allah semata yang memiliki kekuasaan mutlak dan tertinggi atas segala sesuatu. Salah satu praktik syirik yang umum adalah keyakinan akan adanya "hari baik" atau "hari sial" untuk memulai pembangunan rumah. Banyak keluarga yang menunda proyek pembangunan, terkadang hingga berbulan-bulan, menunggu tanggal yang dianggap "baik" menurut penanggalan tradisional atau petunjuk seorang dukun. Keyakinan ini sangat jelas bertentangan dengan ajaran dan syariat Islam yang menyatakan bahwa semua hari adalah ciptaan Allah dan tidak ada hari yang secara inheren baik atau buruk. Allah berfirman: "Tidak ada sesuatu musibah (Bencana) pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah". (QS. At-Taghabun: 11).

Praktik syirik lainnya adalah melakukan ritual "selamatan tanah" sebelum atau selama pembangunan. Ritual ini bisa melibatkan penyembelihan hewan (seperti ayam atau kambing) di pondasi rumah, dengan keyakinan bahwa darah hewan tersebut akan "menguatkan" bangunan atau menghindarkan dari bencana. Beberapa masyarakat bahkan menanam kepala hewan atau menyiapkan sesajen untuk "penunggu tanah". Praktik-praktik ini ialah meyakini adanya kekuatan gaib selain Allah yang bisa memberi manfaat atau mudarat ini termasuk bagian syirik.

Fenomena ketiga adalah ketergantungan pada dukun atau “orang pintar” untuk berbagai aspek pembangunan rumah. Dukun ini diminta untuk “membersihkan” lahan dari roh jahat, menentukan arah rumah yang “baik”, atau bahkan memilih bahan bangunan yang “bertuah”. Beberapa orang percaya bahwa tanpa campur tangan dukun, rumah mereka akan mengalami kesialan. Ini adalah syirik karena menganggap dukun memiliki ilmu gaib dan kekuatan yang sebenarnya hanya milik Allah.

Selain itu, ada praktik menggantung jimat, rajah (tulisan ayat Qur'an atau doa yang ditulis dengan cara bid'ah), atau benda-benda tertentu di pintu atau sudut rumah untuk "tolak bala". Meskipun kadang menggunakan ayat Qur'an, praktik ini tetap syirik karena meyakini bahwa benda-benda tersebut memiliki kekuatan sendiri untuk menolak bencana. Padahal, Allah berfirman: “Dan jikalau Allah menjatuhkan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang bisa menghilangkannya melainkan hanya Dia sendiri”. (QS. Al-An'am: 17).

Fenomena-fenomena syirik ini menunjukkan betapa mudahnya manusia tergelincir dari tauhid yang murni, terutama ketika dihadapkan pada peristiwa penting seperti membangun rumah. Ketakutan akan kesialan, keinginan akan keselamatan, dan tekanan tradisi sering membuat orang mencari jaminan dari sumber-sumber yang tidak dibenarkan dalam Islam. Padahal, ajaran Islam sangat jelas: dalam setiap urusan, termasuk mendirikan rumah, seorang Muslim cukup bertawakkal kepada Allah, berdoa memohon perlindungan dan keberkahan-Nya, serta mengikuti prinsip-prinsip syariah dan sains dalam membangun.

5. Meyakini Adanya Pengaruh Bintang dan Planet terhadap Berbagai Peristiwa dan Kehidupan Manusia

Bentuk lain dari konsep ini ialah ramalan bintang (horoskop) atau lebih dikenal lagi dengan zodiak yang sering kita jumpai dimuat di surat kabar dan koran. Jika seseorang meyakini ramalan bintang-bintang dan sejenisnya, maka dia termasuk orang musyrik. Dan jika dia membaca untuk bersenang-senang atau hanya sebatas hiburan belaka, maka dia disebut maksiat dan berdosa. Karena tidak boleh bersenang-senang atau menghibur diri dengan bacaan-bacaan yang berbau syirik, apalagi setan sudah menaruh keyakinan di dalam hatinya, hal itu menjadi jalan untuk membimbingnya ke arah syirik.[15]

6. Menisbatkan Turunnya Hujan kepada Bintang

Apabila seseorang menghubungkan bintang sebagai penyebab turunnya hujan, maka ia dikategorikan sebagai kafir. Sebaliknya, apabila individu tersebut meyakini bahwa bintang berperan sebagai faktor yang memengaruhi terjadinya hujan, maka ia diklasifikasikan sebagai musyrik dalam kategori syirik besar. Lebih lanjut, apabila seseorang meyakini bahwa keberadaan bintang hanya menyertai turunnya hujan sebagai pertanda, meskipun tetap meyakini bahwa hujan turun atas izin Allah, tindakan tersebut tetap dianggap haram dan pelakunya dikategorikan sebagai musyrik dalam tingkat syirik kecil, yang bertentangan dengan kesempurnaan tauhid.

[15] M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*, Cet. I, (Yogyakarta : Transmedia, 2012), 52-53.

Salah satu perbuatan syirik yang sangat umum saat ini adalah mengaitkan suatu hal kepada selain Allah sebagai pencipta, baik dalam peran sebagai penyebab, faktor yang berkontribusi, maupun faktor pendukung. Salah satu cara untuk mengingkari nikmat dan tawakkal Allah adalah dengan melakukan hal itu. Ini menunjukkan bahwa Anda bergantung pada sesuatu selain Allah. Selain itu, hal ini juga dapat memicu berkembangnya berbagai kesalahan dalam keyakinan yang keliru dan merusak, yang pada akhirnya dapat mengarah pada praktik penyembahan terhadap bintang. Di dalam Rububiyyah, penafian (peniadaan) ciptaan dari penciptanya dan menyamakan kedudukan makhluk dengan kekuasaan Allah itu merupakan syirik.[16]

7. Menghalal-halalkan Apa yang Diharamkan Allah swt dan Mengharam-haramkan Apa yang Dihalalkan-Nya.

Salah satu bentuk syirik besar yang paling sering terjadi dan terus berlanjut adalah menetapkan sesuatu sebagai haram yang telah dihalalkan oleh Allah SWT serta menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan-Nya. Hal ini mencakup keyakinan bahwa terdapat pihak lain selain Allah SWT yang berhak menetapkan hukum tersebut, atau secara sadar dan sukarela mencari keadilan melalui peradilan yang menerapkan hukum jahiliyah, dengan keyakinan bahwa tindakan tersebut diperbolehkan.

Meskipun demikian, firman Allah, "Mereka menyembah para tokoh Yahudi dan Nasrani sebagai sesembahan selain Allah". (at-Taubah: 31).

[16] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Cet. 10, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), 474-477.

8. Meminta Bantuan kepada Arwah Nabi, Wali, atau Tokoh Tertentu agar Terhindar dari marah Bahaya.

Ritual seperti ini lazim dilakukan di masyarakat. Berbagai ritual serupa dilakukan pada malam pertama bulan Syura (Muharram). Ada juga masyarakat yang melakukan ritual di tepi Laut Selatan. Sementara orang-orang berkumpul untuk memberikan berbagai persembahan seperti hewan hidup, makanan yang beraneka ragam sesajean, bunga dan dupa.Mereka memanggil ruh Muhammad (SAW), Syekh Abdul Qadir Jailani dan patung Nyai Roro Kidul. Tujuan dilakukannya ritual ini adalah agar Nyai Roro Kidul yang konon katanya merupakan penguasa laut Selatan tidak mengalami viktimisasi atau dengan kata lain tidak memakan korban pada tahun itu. Dimana ritual di tempat tertentu seringkali berakibat kematian dengan cara bgini mereka yakini untuk menghindari bahaya.

Jika suatu ritual yang dilakukan yang meminta kepada Allah swt hanya untuk memberinya rasa aman dan melindunginya dari hal-hal yang merugikan, maka itu bukanlah kemusyrikan. Namun jika ritual tersebut melibatkan benda, makhluk, atau kekuatan lain yang membutuhkan perlindungan dan pertolongan Allah swt, maka itu adalah kesyirikan.[17]

9. Mencari Keberkahan di Kuburan Wali, Kiai, dan semacamnya

Fenomena yang cukup umum di beberapa masyarakat Muslim. Praktik ini melibatkan ziarah ke makam-makam tersebut dengan tujuan memperoleh berkah, perlindungan, atau terkabulnya doa melalui perantaraan atau

[17] M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*, Cet. I, (Yogyakarta : Transmedia, 2012), 54-55.

"kesucian" orang yang dimakamkan. Meskipun ziarah kubur itu sendiri diperbolehkan dalam Islam, mencari berkah dari orang mati adalah hal yang dilarang.

Dalam Islam, berkah (barakah) adalah tambahan kebaikan yang berasal dari Allah. Allah berfirman: “Seandainya suatu penduduk negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan melimpahkan kepada mereka suatu berkah dari langit dan bumi”.(QS. Al-A'raf: 96). Ayat ini jelas menunjukkan bahwa sumber berkah hanyalah Allah, bukan makhluk, baik yang hidup maupun yang mati.

Nabi Muhammad SAW telah memperingatkan umatnya tentang praktik meminta kepada orang mati. Beliau bersabda: “Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur. Sekarang berziarahlah. Sesungguhnya ziarah itu dapat melembutkan hati, mencucurkan air mata, dan mengingatkan pada kehidupan setelahnya (akhirat).” (HR. Muslim). Hadits ini mengizinkan untuk berziarah untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan kematian, bukan untuk meminta sesuatu dari yang dimakamkan.

Syirik dalam praktik ini terjadi ketika peziarah meyakini bahwa wali atau kiai yang dimakamkan memiliki kekuatan untuk memberikan berkah, mengabulkan doa, atau menolak bala secara independen dari Allah. Ini bertentangan dengan prinsip tauhid yang menyatakan bahwa hanya Allah satu-satunya yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi. Nabi SAW bersabda: “Jika kamu membutuhkan sesuatu, mintalah langsung kepada Allah. Dan jika kamu memerlukan pertolongan, mohonlah hanya kepada Allah.” (HR. Tirmidzi)

E. Bahaya Syirik

1. Allah Ta'ala tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik kepada-Nya, apabila ia mati dalam kesyirikan dan tidak bertaubat kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar." (QS. An-Nisa : 48).[18]

2. Allah Ta'ala mengharamkan Surga bagi orang musyrik

Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّهٗ مَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوٰىهُ النَّارُ ۗوَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya

"Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu". (QS. Al-Maa'idah: 72).[19]

---

[18] Siroj Hardian, *"Bahaya Syirik",* (Bogor: Pustaka Ibnu Umar, 2016), 25.

[19] Ibid., 26.

3. Bahwasanya syirik menghapuskan pahala seluruh amal kebaikan

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ اَشْرَكُوْا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٨٨﴾

Terjemahnya

"Jika mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan". (QS. Al-An'am: 88)

Firman Allah juga:

وَلَقَدْ اُوْحِيَ اِلَيْكَ وَاِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَىِٕنْ اَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ

الْخٰسِرِيْنَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) yang sebelummu: 'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Az-Zumar:65)[20]

4. Orang Musyrik itu halal darah dan hartanya, jika dia tidak bertaubat sebelum wafat

Allah Ta'ala berfirman:

[20] Ibid.,26.

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْ وَخُذُوْهُمْ وَاحْصُرُوْهُمْ وَاقْعُدُوْا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍۚ

فَاِنْ تَابُوْا وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْۗ ۝٥

Terjemahnya

"Maka umumkanlah perang kepada orang-orang musyrik dimana saja kalian temui, tangkaplah dan kepung mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka" (QS. At-Taubah: 5).[21]

5. Syirik dosa besar yang paling besar

Allah Ta'ala berfirman:

يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ۝١٣

Terjemahnya

"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS. Luqman: 13).[22]

6. Orang-orang musyrik makhluk yang paling hina

Orang-orang musyrik ialah Makhluk paling rendah yang pernah diciptakan di dunia ini, bahkan di akhirat. Kedudukan mereka bahkan lebih rendah dibandingkan dengan hewan ternak.

Allah swt berfirman:

[21] Ibid., 27.
[22] Ibid., 28.

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ شَرُّ

الْبَرِيَّةِۗ ۝٦

Terjemahnya

"Sesungguhnya orang-orang kair dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang musyrik (akan masuk) Neraka Jahanam, dan mereka kekal di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk." (QS. Al-Bayinah: 6)

Allah swt juga berirman:

اَمْ تَحْسَبُ اَنَّ اَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُوْنَ اَوْ يَعْقِلُوْنَۗ اِنْ هُمْ اِلَّا كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ سَبِيْلًا ۝٤٤

Terjemahnya

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami!? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (QS Al-Furqan: 44)[23]

7. Syirik sebab kebinasaan

Syirik merupakan faktor utama yang menyebabkan kehancuran, berbagai musibah, serta malapetaka yang menimpa manusia, bahkan menjadi penyebab rusaknya tatanan alam semesta.

Allah swt berfirman:

[23] Ibid., 30-31.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا اِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ

الْاَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ اَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾

Terjemahnya

"Dan mereka berkata, '(Allah) yang maha penyayang mempunyai anak. Sesungguhnya (dengan perkataan itu) kalian telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, karena mereka mendakwakan Allah yang maha penyayang mempunyai anak." (QS. Maryam: 88-91).[24]

8. Seorang musyrik diharamkan menikahi seorang muslim

Diharamkan bagi seorang laki-laki musyrik untuk menikahi wanita muslimah, demikian sebaliknya, seorang laki-laki muslim diharamkan menikahi wanita musyrikah.

Allah swt berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكٰتِ حَتّٰى يُؤْمِنَّ ۗ وَلَاَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَّلَوْ اَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا

الْمُشْرِكِيْنَ حَتّٰى يُؤْمِنُوْا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكُمْ ۗ اُولٰٓئِكَ يَدْعُوْنَ اِلَى النَّارِ ۖۚ

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِاِذْنِهٖ ۚ وَيُبَيِّنُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٢١﴾

Terjemahnya

"Dan janganlah kalian menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita

[24] Ibid., 32.

musyrik, walaupun dia menarik hati kalian. Dan janganlah kalian menikahi orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hati kalian. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke Surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran". (QS. Al-Baqarah: 221).[25]

9. Tidak boleh menshalatkan serta mendo'akan orang yang mati dalam keadaan musyrik

Tidak boleh menshalatkan dan mendoakan orang yang meninggal dalam keadaan musyrik, bahkan jika mereka berasal dari keluarga Nabi. Contohnya, Allah melarang Rasulullah untuk mendoakan pamannya Abu Thalib, meskipun pamannya itu melakukan banyak hal untuk membela Rasulullah. Selain itu, Nabi Ibrahim juga dilarang mendoakan bapaknya dan bapaknya yang meninggal dalam keadaan musyrik.

Allah swt berfirman:

وَلَا تُصَلِّ عَلٰٓى اَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ اَبَدًا وَّلَا تَقُمْ عَلٰى قَبْرِهٖۗ اِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَمَاتُوْا وَهُمْ فٰسِقُوْنَ

Terjemahnya

"Dan janganlah engkau (Muhammad) sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka (orang-orang musyrik), dan janganlah engkau berdiri, (mendo'akan) di kuburannya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik." (QS. At-Taubah: 84)

Juga firman Allah Ta'ala:

[25] Ibid., 34.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْٓا اُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُمْ

اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ﴿١١٣﴾

Terjemahnya

"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun mereka itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahim." (QS. At-Taubah: 113).[26]

10. Sembelihan seorang musyrik haram dimakan

وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَاِنَّهٗ لَفِسْقٌۗ ﴿١٢١﴾

Terjemahnya

"Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelih-Nya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan." (QS. Al-An'am: 121).[27]

[26] Ibid., 36.
[27] Ibid.,36.

BAB III
BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH DAN QURAISH SHIHAB

A. Biografi Muhammad Abduh dan Pendidikannya

Muhammad Abduh, yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, merupakan seorang pemikir serta pembaharu dalam Islam yang memberikan pengaruh signifikan di Mesir. Ia dilahirkan pada tahun 1849 M di sebuah desa pertanian yang terletak di lembah Sungai Nil. Dari garis keturunan ayahnya, Abduh Hasan Khairullah, ia memiliki asal-usul Turki, di mana keluarganya telah lama bermukim di Mesir. Sementara itu, ibunya adalah seorang perempuan Arab yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Umar ibn al-Khattab, khalifah kedua setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Keluarga dari kedua orang tuanya telah bermukim di sebuah desa di sekitar Tanta dalam jangka waktu yang panjang, tetapi pada masa akhir pemerintahan Muhammad Ali Pasha, mereka terpaksa berpindah tempat tinggal akibat tingginya beban pajak yang diberlakukan oleh para pejabat pemerintahan Muhammad Ali. Kondisi tersebut membuat keluarga Abduh hidup dalam kesulitan untuk beberapa waktu. Muhammad Abduh lahir di tengah situasi sulit ini, meskipun keluarganya akhirnya kembali pulang menetap di desa asal mereka.[1]

Pendidikan awal Muhammad Abduh dimulai di bawah bimbingan langsung ayahnya, yang mengajarinya membaca, menulis, serta dasar-dasar ilmu keislaman.

[1] Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indoneisa Kontemporer*,*Cet 4.*, (Depok: Kencana, 2017), 69.

Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan dengan menghafal Al-Qur'an di bawah arahan seorang hafiz. Dalam waktu dua tahun, Abduh berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara sempurna. Pada usia lima belas tahun, ayahnya mengirimnya ke Madrasah al-Ahmadi di Thantha untuk mendalami ilmu agama. Namun, metode pembelajaran di madrasah tersebut dirasakan Abduh sangat monoton dan tidak memberikan manfaat yang berarti baginya. Karena itu, ia memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Setahun kemudian, ketika berusia 16 tahun, Abduh menikah atas keputusan orang tuanya. Meskipun begitu, ayahnya tetap berharap Abduh melanjutkan pendidikannya dan kembali ke Thantha. Namun, karena tidak tertarik dengan metode pembelajaran yang membosankan, Abduh memilih untuk tidak kembali ke sana. Sebagai gantinya, ia pindah ke desa Kanisah Urin, tempat kerabat ayahnya tinggal.

Di sana, Abduh bertemu dengan Syekh Darwisy, seorang ulama penganut Tarekat Syadziliyah yang memiliki wawasan pengetahuan mendalam. Syekh Darwisy menjadi sosok yang mengubah kehidupan Abduh dari seseorang yang kehilangan semangat terhadap pendidikan menjadi seorang yang sangat berhasrat untuk mencari ilmu. Salah satu keunggulan metode Syekh Darwisy adalah pendekatan diskusi. Ia mengajak Abduh untuk membahas berbagai persoalan yang muncul, menelaah kitab secara mendalam, dan menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut. Melalui cara ini, Abduh merasa dahaga ilmunya terpuaskan karena ia bisa menyampaikan pemikirannya dan mendapatkan jawaban yang ia cari. Abduh sendiri mengakui pengaruh besar Syekh Darwisy terhadap perjalanan hidupnya., sebagaimana diungkapkannya:

> “Tidak ada keajaiban yang dapat mengarahkan kesadaran saya ke jalan yang harus saya ambil, kecuali syekh (maksudnya Syekh Darwisy), yang dalam beberapa hari membebaskan saya dari penjara bawah tanah ke udara

> pengetahuan yang bebas dari ikatan literalisme ke kebebasan iman yang benar-benar murni kepada Tuhan. Dia mengembalikan bagian dari diri saya yang pernah hilang dan membuka apa yang masih tersembunyi di dalam saya, jadi dia adalah sumber kebahagiaan saya."[2]

Setelah mendapatkan bimbingan dari Syekh Darwisy, Abduh akhirnya kembali ke Thantha untuk melanjutkan pendidikannya. Setelah menyelesaikan studinya di Thantha, ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas al-Azhar di Kairo pada tahun 1866. Saat Abduh menempuh pendidikan di al-Azhar, Sayyid Jamaluddin tiba di Mesir dalam perjalanannya menuju Istanbul. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Abduh untuk berdiskusi dan memperdalam ilmu pengetahuan dari tokoh pemersatu umat Islam tersebut. Pertemuan pertama ini meninggalkan kesan mendalam pada Abduh, terutama terhadap kepribadian dan kedalaman ilmu Jamaluddin.

Ketika Jamaluddin kembali ke Mesir pada tahun 1871, Abduh memanfaatkan kesempatan untuk menjadi murid setianya. Ia belajar filsafat di bawah bimbingan Jamaluddin dan mulai menulis artikel untuk harian al-Ahrâm, yang baru didirikan pada saat itu.[3]

> Setelah menuntaskan pendidikannya di al-Azhar pada tahun 1877, Muhammad Abduh meneruskan perjalanan intelektualnya melalui pengajaran di Dar al-'Ulum dan di rumahnya sendiri. Di ruang pribadinya, ia menggelar diskusi mendalam tentang berbagai karya pemikir ternama, di antaranya karya filosofis dan historis seperti *Tahdzib al-Akhlag* karya Ibn Miskawaih, *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, serta buku *History of Civilization in Europe* yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab oleh al-Thahthawi.

[2] Ibid.,68
[3] Ibid.,68

Kegiatan intelektual ini menandakan komitmen Abduh dalam memperluas wawasan dan mendialogkan pemikiran klasik dengan konteks modern pada masanya.

Di samping aktivitas pendidikan, Muhammad Abduh secara aktif terlibat dalam dinamika politik revolusioner. Bersama Jamaluddin, ia melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Khedewi Taufiq, yang mengakibatkan pembuangannya dari Kairo. Meskipun demikian, setahun kemudian ia diperbolehkan kembali dan diangkat sebagai redaktur surat kabar al-Waqai al-Mishriyah. Dalam posisi barunya, Abduh tidak sekadar menyajikan berita aktual, melainkan menggunakan media tersebut sebagai instrumen perjuangan. Ia menghadirkan artikel-artikel komprehensif yang mencakup ragam tema sosial, politik, pendidikan, hukum, kebudayaan, dan keagamaan. Kepemimpinannya mampu mentransformasi surat kabar menjadi kekuatan intelektual yang signifikan dalam membangkitkan semangat nasionalisme Mesir dan mengkritisi dominasi Inggris. Melalui media ini, Abduh secara sistematis membongkar kebijakan penguasa Mesir yang dinilai sangat pro-kolonial..[4]

Situasi politik yang mendalam semakin mengobarkan semangat nasionalisme Abduh dan memperdalam kebenciannya terhadap Inggris. Ia mendukung gerakan pemberontakan kaum nasionalis Mesir di bawah pimpinan Urabi Pasha, namun upaya tersebut berakhir dengan kegagalan dan pengasingan Abduh dari Mesir pada 1882. Pasca pengasingan, Jamaluddin mengundangnya ke Paris untuk membentuk organisasi *al-Urwah al-Wutsqa*

[4] Ibid.,69.

(Tali yang Kukuh). Organisasi ini bertujuan menyatukan umat Islam, membebaskan mereka dari perpecahan dan dominasi Barat. Meskipun hanya bertahan delapan bulan dan menerbitkan jurnal singkat, gerakan ini menjadi momentum penting dalam pergerakan pemikiran Islam. Setelah organisasi bubar, Abduh berlanjut ke Beirut. Di sana, ia mengajar di sekolah Muslim dan aktif memberikan ceramah. Salah satu karya monumental hasil ceramahnya adalah buku *Risalah al-Tawhid*, yang menjadi bukti pemikirannya yang progresif..[5]

Ia diizinkan kembali ke Mesir pada tahun 1888. Tidak boleh mengajar karena dampaknya yang luar biasa pada anak-anak rogresif. la ditunjuk sebagai hakim di pengadilan penduduk pribumi. Ia diangkat menjadi Mufti Besar Mesir pada tahun 1899 setelah menjadi anggota Dewan Administratif Unversitas al-Azhar pada tahun 1895. Ia banyak melakukan perubahan dan pembaruan pada dua jabatan ini. Menurut al-Azhar, ada dualisme dalam sistem pendidikan Mesir sebelumnya: madrasah tradisional yang menolak pendidikan umum dan pendidikan modern berbasis Barat yang tidak mengajarkan ilmu agama. Akibatnya, al-Azhar memuat pengetahuan umum dan filsafat modern. Abduh berusaha menghilangkan perbedaan ini. Sementara itu, Abduh menyarankan beberapa perubahan pada sistem pengadilan agama Mesir untuk jabatan mufti.[6]

Setelah melakukan perjalanan pentingnya ke negara-negara Islam pada hari Selasa tanggal 11 Juni 1905 M, Abduh meninggal di rumah sahabatnya Muhammad

[5] Ibid.,70.
[6] Ibid.,70.

Bey Rashim Iskandaria. Selanjutnya, jenazahnya diangkut ke Kairo, Mesir, untuk disholatkan di masjid Al-Azhar.[7] Banyak orang dari Kairo dan luar Kairo memberikan penghormatan terakhir. Ketika itu terjadi, gempar seluruh dunia Islam , dan seluruh surat kabar menyatakan kesedihan mereka. Banyak orang yang tidak beragama Muslim juga datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Abduh.[8]

B. Karya-Karya Muhmmad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang intelektual Muslim yang produktif dengan berbagai karya yang memengaruhi pemikiran Islam modern. Berikut karya-kayanya:

1. Tafssir Al-Manar

Ini adalah tafsir Al-Quran yang terkenal yang ditulis oleh Abduh dan muridnya Rashid Rida. Tafsir ini mengadopsi pendekatan rasional dan kontekstual terhadap penafsiran Al-Quran. Abduh menekankan pentingnya memahami pesan Al-Quran sesuai dengan konteks sosial dan budaya zaman modern.

2. Risalah At-Tauhid

Karya ini menyoroti konsep tauhid dalam Islam. Abduh mengklarifikasi konsep tentang keesaan Allah, menentang praktik-praktik bid'ah (inovasi) dan syirik (penyekutuan), serta menekankan perlunya pemahaman tauhid yang murni dalam masyarakat Muslim.

---

[7] Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Jilid 3* (Jakarta: Anda Utama), 752.

[8] Munawwir, *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2006), 491.

3. Al-Islam wa Al-Nasraniyyah" (Islam dan Kekristenan)

Dalam karya ini, Abduh membandingkan antara Islam dan Kekristenan, menyoroti persamaan dan perbedaan antara keduanya. Tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman tentang Islam dan mendorong dialog antaragama yang konstruktif.

4. “Tahrir al-Mara’ah fi ‘Asr al-Risalah” (Pembebasan Wanita di Zaman Rasulullah)

Karya ini membahas hak-hak wanita dalam Islam, menolak penindasan dan ketidakadilan terhadap wanita yang seringkali terjadi pada masa itu. Abduh menegaskan bahwa Islam memberikan hak-hak yang serupa kepada wanita dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

5. “Risalat al-Wada’i’ wa al-Mawa’iz” (Pamflet dan Ceramah)

Abduh sering memberikan ceramah dan menulis pamflet untuk menyebarkan gagasannya tentang reformasi Islam. Karya-karya ini berisi nasihat, pemikiran, dan pembaruan yang ditujukan kepada masyarakat Muslim pada masanya.

6. Al-Waaridat.

7. Risalah fii Wahdatil Wujuud.

8. Taariikh Isma’ii Baasyaa.

9. Falsafah al-Ijtimah’ wat-Taariikh.

10. Hamisy ‘ala Ta’liqat Al-Afghani ‘ala Syarhid Dawani ‘alal ‘Adhudiyyah.

11. Majalah Al-‘Urwah al-Wutsqa (Bersama Jamaluddin Al-Afghani).

12. Terjemah Risalah Ar-Radd ‘alad Dahriyyin.

13. Syarh Nahjul Balaghah.
14. Syarh Maqaamaat Badii'iz Zaman.
15. Syarh al-Bashaair an-Nashiiriyyah.
16. Nidzhaamut Tarbiyah wat-Ta'liim.
17. Taqriir al-Mahaakam asy-Syar'iyyah.[9]

C. Sekilas Tentang Tafsir Al-Manar

a. Munculnya Tafsir Al-Manar

Tafsir Al-Manar, sebuah karya tafsir monumental yang lebih dikenal dari judul aslinya "Tafsir Al-Qur'an al-Hakim", lahir dari ceramah-ceramah Muhammad `Abduh yang dengan cermat dicatat dan disusun oleh muridnya, Rasyid Ridha. Awalnya disebarluaskan melalui majalah Al-Manar yang dikelola Ridha, karya ini kemudian berkembang menjadi kitab tafsir independen yang memiliki pengaruh signifikan dalam pemikiran keislaman modern.

Seperti dikutip oleh Hamim Ilyas[10] dalam karyanya, bahwa menurut Ridha penyusunan Al-Manarberawal dari pengaruh al-'Urwah al-Wutsqa sebuah majalah yang diterbitkan oleh dua pemikir muslim terkenal, Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh pada akhir abad ke-19. Dia menyatakan bahwa artikel-artikel majalah itu membuatnya takjub karena mereka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an

[9] Fahmi Salim, (2022), Potret Pemikiran & Perjuangan Imam Muhammad Abduh & Rasyid Ridha II Riwayat Jejak Pembaruan Islam (Berkas Video/Video Youtube). Diakses melalui\Diperoleh dari https://www.youtube.com/watch?v=cr8F2CJS_Y8. 25 Mei 2024

[10] Hamim Ilyas, *Mengembalikan Fungsi Alquran: Paradigma dan Metode Tafssir al-Manâr*, dalam Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis, Ed. Syafa"atun Almirzanah, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penilitian UIN Sunan Kalijaga, 2012), 100.

dengan cara yang belum pernah dia lihat sebelumnya untuk membicarakan masalah yang mengupasnya.

Akibatnya, setelah Ridha tiba di Mesir dan bergabung dengan “Abduh”, dia meminta gurunya untuk menulis tafsir dengan penuh semangat yang menjiwai arti dari Al-'Urwah al-Wutsqa. Meskipun dia menyadari bahwa menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur’an sangat penting, Abduh tidak mau memenuhi permintaan muridnya karena dia percaya bahwa buku tidak dapat membantu orang yang tidak melihat dan hanya 20% dari apa yang dimaksudkan penulisnya dapat dipahami oleh pembaca. Ridha kemudian mengusulkan gurunya Abduh agar mengajar tafsir. Pada awalnya, Abduh juga setuju menerima permintaan itu karena dia merasakan bahwa pelajaran itu tidak menarik bagi mereka. Menurut Abduh, mereka harus memperhatikan banyak hal penting yang dia jelaskan saat mengajar, tetapi mereka tidak melakukannya. Akan tetapi, Ridha terus berusaha meyakinkan Abduh dengan mengatakan bahwa keadaan sekarang sudah sangat berubah. Menurutnya, karena pengaruh Al-'Urwah al-Wutsqa, banyak orang sekarang menyadari keadaan umat dan pentingnya melakukan pembaharuan. Terakhir, Abduh siap mengajar tafsir melalui ceramah.[11]

Ridha sendiri mencatat ceramah “Abduh” yang penting dan disimpan untuk diedit dan disusun ulang pada waktu senggang. Setelah itu, Ridha diminta oleh para penggemar dan pembaca Al-Manardari berbagai tempat dan peserta ceramah'Abduh untuk memuat catatan tersebut dalam majalah yang dia miliki. Namun, catatan tersebut biasanya ditunjukkan kepada “Abduh untuk diperbaiki” sebelum dicetak. Dalam perbaikannya, “Abduh hanya mengubah gaya penulisan dengan kadang-kadang

[11] Ilyas, *Mengembalikan Fungsi Alquran,* 100-101

menambahkan beberapa kata, dan apabila tidak sempat diperlihatkan sebelum terbit," Abduh tidak pernah menegur, dan bahkan senang dan menunjukkan rasa kagumnya.[12]"

Ridha mengatakan bahwa tafsir yang diterbitkan itu ditulisnya sendiri. Ide-idenya berasal dari banyak ceramah-ceramah Abduh, dari kitab-kitabb tafsir, dan dari dirinya sendiri. Akibatnya, jika dia mengambil pemahaman penuh dari Abduh, maka dia menyandarkan nasab kepada gurunya. Dan setelah Abduh meninggal, sementara tafsir hasil pengajarannya yang harus diterbitkan, maka dia menggantikanya dengan dia berkata yang maksudnya atau yang ringkasnya. Namun, dia mengakui bahwa dia tidak selalu mengikuti cara penisbatan seperti itu sejak awal. Akibatnya, setelah tafsir diterbitkan sebagai buku, dia harus memulai penerbitannya dari volume kedua karena dia harus mengubah format volume pertama agar sesuai dengan volume berikutnya.[13]

Tafsir tersebut dikeluarkan sebagai buku dengan tambahan dari berbagai artikel yang diterbitkan dalam majalah Al-Manâr. Ridha menambah satu artikel yang merupakan uraian tafsir yang sangat penting. Pada awalnya, kata-kata "sekarang saya tambahkan" dan "sekarang saya katakana" digunakan untuk menunjukkan presentasi tambahan ini, tetapi kemudian diubah menjadi "saya katakan".[14]

Saat wafat, `Abduh baru menjelaskan tafsir hingga surah al-Nisa ayat 126 dalam ceramah-ceramahnya. Setelah itu, Ridha melanjutkan pekerjaan ini hingga wafatnya, berhasil menafsirkan sampai surah Yûsuf ayat 101. Namun, tafsir Al-

[12] Ibid, 102.
[13] Ibid., 102-103.
[14] Ibid., 103.

Manaryang diterbitkan dalam bentuk buku hanya mencakup penafsiran Ridha hingga surah Yûsuf ayat 52.[15]

b. Prinsip Penafssiran

Ridha dan Abduh menjadikan al-Manarsebagai pijakan bagi pembaharuan sosial dan agama yang mereka cita-citakan[16]. Muhammad Abduh dan Ridha menjadikan Al-Manarsebagai pijakan untuk pembaruan agama dan masyarakat yang mereka idamkan. Al-Manarmenggunakan al-Qur'an sebagai paradigma untuk menafsirkannya. Mereka mengklaim:

Tafsir yang kami usahakan adalah pemahaman Al-Qur'an sebagai agama yang memberikan ajaran kepada manusia yang dapat membuat mereka bahagia baik di dunia maupun di akhiratt. Ini merupakan tujuan utama dari tafssir. Studi di luar itu hanyalah konskuensi atau metode untuk mencapainya.[17]

Untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman petunjuk Al-Qur'an, yang ia sebut sebagai tujuan utama dari tafsir, setidaknya harus memenuhi lima syarat kajian dan pengetahuan, menurut Abduh. *Pertama,* mempelajari semantik untuk mengetahui arti kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'an. *Kedua,* mempelajari i'rab dan uslub untuk memahami gaya bahasa Al-Qur'an yang sangat tinggi. *Ketiga,* pemahaman tentang sejarah manusia dan alasan Al-Qur'an diberikan kepada manusia. *Keempat,* Keterbukaan dalam menerima kebenaran *Kelim*a, belajar tentang kehidupan Nabi dan

[15] Ibid., 103.
[16] Ibid., 104.
[17] Ibid., 105.

para sahabat, serta apa yang mereka ketahui, ketahui, dan lakukan dalam melakukan urusan dunia dan akhirat.[18]

Hamim Ilyas mengatakan bahwa “tidak masuk akal jika bangunan sebesar tafsir al-Manar dapat bertahan tanpa pilar penting seperti metode kerja atau penafsiran. Namun Abduh dan Ridha tidak menyebutkannya secara terbuka. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa keduanya percaya bahwa teknik yang mereka gunakan sudah cukup jelas dan tidak perlu dijelaskan lagi”.[19]

Mereka menggunakan tafsir tafsir tafsir bi al-Ra'yi dalam bentuk tafsirbi al-Ra'yi, seperti yang akan dibahas dalam sub bab berikutnya. Ini penting untuk dicatat bahwa pendekatan Muhammad “Abduh” untuk menafsirkan Al-Qur’an didasarkan pada sembilan prinsip utama, yaitu Pertama, Al-Qur’an terdiri dari setiap surat sebagai kumpulan ayat yang lengkap, kedua, Al-Qur’an merupakan sumber pertama (alMashdar al-Awwal) dan utama dari syari'ah, dan ketiga, kandungan Al-Qur’an akan tetap relevan sepanjang masa. Keempat, sikap taklidd umat Islam harus dilawan. Kelima, menggunakan metode akal dalam penalaran (al-Nazhar) dan penggunaan metode ilmiah (al-Manhaj al-'Ilmi) sangat penting. Keenam, mengandalkan kemampuan akal untuk memahami ayat -ayat Al-Quran. Ketujuh, tidak membahas secara menyeluruh masalah-masalah yang disebutkan dalam Al-Qur’an dengan istilah mubham. Kedua, berhati-hatilah dengan tafsir bi al-Ma'tsûr sebelumnya dan dengan berita Isra'ilîyât. Kedua, sangat penting untuk menciptakan aturan-aturan dalam

[18] Ibid., 105-108.
[19] Ibid., 110.

kehidupan masyarakat yang didasarkan pada petunjuk yang ditemukan dalam Al-Qur'an.[20]

c. Metode dan Corak Penafsiran

Ada empat metode tafsir yang digunakan dalam penulisan kitab tafsir adalah ijmâli, tahlili, muqâran, dan mawdlû'î. Metode-metode ini didasarkan pada etimologi mereka: ijmâli menafsirkan dunia secara keseluruhan, tahlili menafsirkan secara analitis, dan muqâran menafsirkan secara perbandingan dan mawdlu'i berarti tafsir tematik.[21]

Dalam kitab Tafsir al-Manar, ayat-ayat Al-Qur'an diuraikan satu per satu, surat demi surat, dengan penjelasan pemahaman dan lafal. Kemudian, setiap ayat diberikan penjelasan lebih lanjut tentang arti yang terkandung di baliknya. Tafsir ini menggunakan tartib mushaf Usmani, yaitu dari surah al-Fatihah runtut sampai surah Yusuf ayat 53. Dengan mempertimbangkan sifat-sifat ini, interpretasi ini dapat dibuat dengan menggunakan metode tahlili, atau analitis.

Dalam definisi sederhana, tahlili adalah suatu metode tafsir yang bertujuan untuk menafssirkan Al-Qur'an secara menyeluruh dari berbagai aspeknya, termasuk diskusi tentang lafadz, makna, dan munâsabah. Dalam metode tafsir ini, penafsir menguraikan makna Al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan dalam mushhaf.[22]

---

[20] Nawawi, *Rasionalitas Tafsir*, (Cet.,1, Jakarta: Paramadina, 2002) 112.

[21] Nur Kholis, *Pengantar Studi Alquran dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008), 143- 160.

[22] Ibid., 143-144.

Tafsir tahlili terdiri dari dua jenis. Pertama, tafsir bi al-Ma'tsûr menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat Nabi SAW, dan perkataan tabi'in. Kedua, tafsir bi al-Ra'yi menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang mufassir memahami bahasa Arab', sebab-sebab turunnya ayat, nasikh' dan mansukh', dan hal-hal lain yang diperlukan oleh seorang mufassir.[23] Reputasi Abduh dan Ridha dalam pembaharuan kemudian menunjukkan bahwa keduanya menggunakan tafsir bi al-Ra'yi, metode penafsiran yang kedua.[24]

Dalam tafsir tafsir tahlili, para mufassir selalu mengikuti pendekatan tertentu, yang juga dikenal sebagai corak penafsiran. Menurut Nur Kholis, corak ini terdiri dari tafsir sufi', tafsir fiqhi', tafsir falsafi', tafsir ilmu, dan tafsir adab al-Ijtima'i.[25] Adapun corak dari tafsir Al-Manarini adalah al-adab al-ijtima"i,[26] yaitu jenis tafsir yang menekankan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada ketelitian redaksi Al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan Al-Qur'an dalam redaksi yang indah, dan menunjukkan tujuan penurunannya, yaitu memberi manusia petunjuk kehidupan, dan menghubungkannya dengan hukum alamm yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan dunia.[27]

d. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran berarti referensi yang digunakan mufasir dalam penafsirannya. Tafsir dapat berasal dari banyak sumber, tetapi yang paling sedikit ada tiga: wahyu (ayat lain dan hadits/bi al-ma'tsûr), akal (ra'yi), dan isra'iliyat.

---

[23] Ibid., 144-145.
[24] Ilyas, *Mengembalikan Fungsi Alquran,* 110
[25] Nur Kholis, *Pengantar Studi Alquran,* 146-149
[26] Ibid., 149.
[27] Nawawi, *Rasionalitas Tafsir,* 110.

Menurut Quraish Shihab, dalam menafsirkan Al-Qur'an, "Abduh menyajikan penafsiran yang mengutamakan rasionalitas, sesuai dengan sifat-sifat utama kepribadiannya, yang antara lain, cerdas, pandai, dan aktif berbicara." Menurut Quraish Shihab, dalam banyak kasus, M Abduh telah menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan takwil. Penakwilan Abduh adalah penawilan yang didasarkan pada prinsip kebebasan akal[28].

Selain dari pada itu, Abduh jugs berpegang pada satu prinsip, yang tentu terkait erat dengan cara dia menafsirkannya. Dengan kata lain, "Jika wahyu (Al-Qur'an) membawa sesuatu yang pada lahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, maka wajib bagi akal untuk meyakini bahwa apa yang dimaksud bukanlah arti harifiah: akal mempunyai kebebasan untuk memberi penafsiran kepada wahyu, atau menyerahkan maksud yang sebenarnya dari wahyu yang berkaitan dengan Allah SWT".[29] Selain itu, Abduh sering menggabungkan riwayat yang shahih dengan rasionalitas,[30] yang diharapkan dapat menjelaskan hikmah-hikmah syari'at sunnatullah dan keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia[31]. Dengan demikian, sumber penafsiran `Abduh selain riwayat-riwayat yang shahih juga bersumber pada akal nya.

Selain itu, dalam tafsir al-Manâr, Ridha dan "Abduh" berbeda dalam penafsiran mereka, terutama setelah "Abduh" meninggal. Dalam hal ini,

Ridha berkata:

> "Setelah Syaikh Muhammad `Abduh wafat, saya mulai menafsirkan Al-Qur'an seorang diri, dan saya merasakan adanya perbedaan dalam

[28] Ibid., 117.
[29] Ibid., 8.
[30] Saifullah, *Nuansa Inklusif*, Cet. 1, (Jakarta; Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2012), 44.
[31] Nawawi, *Rasionalitas Tafsir*, 100.

> penerapan metodenya. Perbedaan tersebut terletak pada penjelasan yang lebih mendalam mengenai hadits-hadits shahih yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, baik sebagai penafsiran maupun sebagai subjek yang relevan; kajian terperinci terhadap makna kata-kata, frasa, dan isu-isu yang menjadi perdebatan di kalangan ulama; penguatan argumen melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar di berbagai surat; serta pembahasan panjang untuk menjawab berbagai persoalan mendesak yang dihadapi umat Islam. Semua ini bertujuan untuk meneguhkan keyakinan mereka terhadap tuntunan agama di masa kini, memperkokoh argumen mereka dalam menghadapi kaum kafir dan pengikut ajaran sesat, serta memberikan solusi yang memuaskan terhadap problematika kompleks dengan menawarkan alternatif yang membawa ketenangan batin dan jiwa".[32]

Perbedaan penafsiran antara `Abduh dan Ridha setelah wafatnya `Abduh terletak pada cara Ridha memberikan penjelasan lebih mendalam tentang sumber hukum (sunnah shahih) yang berkaitan dengan ayat, baik sebagai tafsir maupun sebagai topik yang dibahas.

D. Analisis Tafsir Al-Manar

Tafsir Al-Manar, yang juga dikenal sebagai Tafsir al-Qur'an al-Hakim, merupakan salah satu karya tafsir modern yang paling berpengaruh dalam pemikiran Islam kontemporer[33].Karya ini merupakan hasil kolaborasi antara Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha.

1. Latar Belakang Historis

a. Konteks Sosio-Politik:

- Kemunduran dunia Islam
- Kolonialisme Barat
- Gerakan pembaruan Islam[34]

---

[32] Ilyas, *Mengembalikan Fungsi Alquran,* 114.

[33] J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the koran in modern Egypt*,(Leiden: E.J. Brill, 1980).18.

[34] Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age,* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 42-43.

b. Genesis Tafsir:

- Kuliah tafsir Muhammad Abduh di Al-Azhar
- Penulisan oleh Rasyid Ridha
- Publikasi dalam Majalah Al-Manar[35]

2. Metodologi Penafsiran

a. Pendekatan Umum:

- Rasional-modernis
- Adabi-ijtima'i (sastra-sosial)
- Reformis-pragmatis[36].

b. Prinsip Penafsiran:

- Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah
- Penolaan taklid
- Penggunaan akal dalam memahami wahyu[37]

3. Karakteristik Utama

c. Aspek Bahasa

- Penekanan pada analisis linguistik
- Perhatian pada konteks historis
- Penggunaan bahasa yang jelas[38]

d. Aspek Sosial

- Fokus isu-isu kemasyarakatan

---

[35] Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, (London: Oxford University Press, 1933), 42-43.

[36] Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Vol.2, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 405-406.

[37] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Vol.1, (Kairo: Dar al-Manar, 1947), 7-20.

[38] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*. (London: Routledge, 2006), 10-12.

- Kritik sosial
- Solusi praktis[39]

4. Kontribusi Pemikiran

a. *Pembaruan Teologi*

- Rasionalisasi akidah
- Pemurnian ibadah
- Modernisasi pemahaman agama[40]

b. *Reformasi sosial*

- Pendidikan
- Emansipasi wanita
- Politik Islam[41]

5. Analisis Kritis

a. *Kekuatan*

- Metodologis yang sistematis
- Relevansi dengan isu kontemporer
- Integrasi ilmu modern[42]

b. *Keterbatasan*

- Tidak lengkap (sampai surah Yusuf)
- Beberapa penafsiran kontroversial

---

[39] Jasques Jomier, *Le Commentarie coranique du Manar*, (Paris: G.P. Maisonneuve, 1954), 25-30.

[40] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 45-50.

[41] Yvonne Haddad, Muhammad Abduh: *Pionner of Islamic Reform*, dalam Ali Rahenma (ed.), *Pioneers of Islamic Revival*, (London: Zed Books, 1994), 30-63.

[42] Rotraud Wielandt, "*Exegesis of the Qur'an: Early Modern and Contempory*," dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol.2, (Laiden: Brill, 2002), 124-142.

- Kritik dari ulama tradisional[43]

6. Pengaruh dan Warisan

a. Dampak Intelektual

- Metodologi tafsir modern
- Pembaruan pemikiran Islam
- Gerakan reformasi[44]

b. Pemgaruh Global

- .Dunia Arab
- Asia Tenggara
- Afrika[45]

E. Biografi Quraish Shihab dan Pendidikannya

Quraish Shihab, dengan nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, merupakan putra dari keluarga terpelajar keturunan Arab yang dilahirkan di kota Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau dibesarkan oleh ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang akademisi terkemuka yang menjadi guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dikenal luas sebagai tokoh pendidik yang sangat dihormati di Sulawesi Selatan. Dalam pendidikan agamanya, Quraish Shihab pertama kali mendapat bimbingan dari ayahnya sendiri, yang mengajarkan

[43] Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nass*, (Beirut: Al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1994), 265-270.

[44] Jhon L. Esposito, *The oxford History of Islam*, (Oxford: University Press, 1999), 589-590.

[45] Peter G. Riddel, *Islam and the Malay-Indonesia Word*,(Singapore: Horizon Books, 2001), 212-214.

pemahaman agama bersumber dari Al-Quran, Hadis Nabi Muhammad SAW, serta ajaran-ajaran dari para sahabat dan ulama.

Di antara motivasi ayahnya tentang al-Quran kepada beliau yang sangat membekas dalam kepribadiannya adalah:

a. Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi. (QS. Al-A‟raf: 146).

b. "Al-Quran adalah jamuan Tuhan". Demikian bunyi sebuah hadis. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.

c. "Biarkanlah al-Quran berbicara (Istanthiq al-Quran)".(Perkataan Ali ibn Abi Thalib).

d. "Bacalah al-Quran seakan-akan ia diturunkan kepadamu". (Perkataan Muhammad Iqbal).

e. "Rasakanlah keagungan al-Quran sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu". (Perkataan Muhammad Abduh).

f. "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Quran, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari".(Perkataan Al-Mawdudi)[46].

Ini adalah beberapa ungkapan pernyataan yang membekas di hati M. Quraish Shihab yang diajarkan oleh ayahnya. Oleh karena itu, ungkapan pernyataan tersebut menjadi motivasi bagi M. Quraish Shihab untuk selalu

[46] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. II, h. 19-20.

mengkaji tentang al-Quran. Hal ini dibuktikan ketika M. Quraish Shihab memulai jenjang pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Kemudian dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Faqihiyyah[47].

Perjalanan pendidikan M. Quraish Shihab berlanjut ke luar negeri ketika beliau melangkahkan kaki ke Kairo, Mesir pada tahun 1958 seusai menyelesaikan pendidikan menengahnya. Di sana, beliau diterima untuk melanjutkan studi di tingkat kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pencapaian akademisnya terus berlanjut hingga beliau berhasil memperoleh gelar Lc (setara S-1) dari Fakultas Ushuluddin dengan konsentrasi Jurusan Tafsir di Universitas al-Azhar pada tahun 1967. Tidak berhenti sampai di situ, beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan berhasil meraih gelar Magister (MA) pada tahun 1969. Dalam studi magisternya, beliau mengambil spesialisasi di bidang Tafsir al-Quran dengan mengangkat tesis yang berjudul "al I'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim", yang membahas tentang kemukjizatan al-Quran al-Karim ditinjau dari aspek hukum[48].

Setelah menyelesaikan studinya di Mesir, M. Quraish Shihab kembali ke tanah air dan memulai karirnya di dunia akademik. Pada tahun 1973, beliau dipercaya untuk menduduki posisi Pembantu Rektor yang membidangi urusan Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Posisi strategis ini beliau emban selama tujuh tahun hingga 1980. Selama periode

[47] http://quraishshihab.com/profile/#more-18,di akses pada tanggal 20 November 2024.

[48] M. Quraish Shihab, Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. II, h. 5. Lihat juga, M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, op.cit., h. 20.

tersebut, kiprahnya tidak hanya terbatas di lingkungan kampus - di mana beliau juga menjabat sebagai Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur - tetapi juga merambah ke luar kampus dengan menjadi Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Di tengah kesibukan menjalankan berbagai tanggung jawab tersebut, beliau tetap aktif melakukan penelitian. Dua di antara karya penelitiannya yang signifikan adalah studi tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" yang dilakukan pada tahun 1975 dan penelitian mengenai "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" yang diselesaikan pada tahun 1978.[49]

Didorong oleh hasrat mendalami ilmu yang tak pernah surut, M. Quraish Shihab memutuskan untuk kembali menempuh pendidikan lanjutan pada tahun 1980. Beliau memilih untuk kembali ke almamaternya, Universitas al-Azhar, untuk melanjutkan studi doktoral dengan fokus pada bidang tafsir al-Quran. Dengan dedikasi dan ketekunan yang luar biasa, beliau berhasil menyelesaikan program doktoralnya hanya dalam waktu dua tahun, dan meraih gelar doktor pada tahun 1982. Disertasi beliau yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah", sebuah kajian mendalam tentang kitab Nazm al-Durar karya al-Biqa'i, berhasil dipertahankan dengan cemerlang dan memperoleh predikat Summa Cum Laude, disertai penghargaan tertinggi (Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula). Pencapaian akademik yang

[49] Muhammad Iqbal, Etika Politik Qur'ani, (Medan: IAIN Press, 2010), h. 17.

gemilang ini menjadikan beliau sebagai akademisi pertama dari kawasan Asia Tenggara yang berhasil meraih gelar prestisius tersebut.[50]

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan pada tahun 1984 mulai mengabdi sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (yang kini telah bertransformasi menjadi UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Di institusi ini, beliau mengampu mata kuliah Tafsir dan Ilmu al-Quran. Bersamaan dengan peran akademisnya, beliau juga dipercaya untuk memegang berbagai jabatan strategis di luar kampus. Beberapa posisi penting yang beliau emban antara lain menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, bergabung sebagai anggota Lajnah Pentashhih Mushhaf al-Quran Departemen Agama sejak tahun 1989, dan menjadi anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional yang juga dimulai pada tahun 1989, serta memimpin Lembaga Pengembangan. Kontribusi beliau dalam dunia organisasi profesional juga sangat beragam, mencakup peran-peran penting seperti menjadi Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta menduduki posisi Asisten Ketua Umum dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).[51]

M. Quraish Shihab mencapai puncak karir akademisnya ketika dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode 1992-1998, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor

[50] M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2005), Cet. XVI, h. v. Lihat juga, M. Quraish Shihab, Membumikan alQur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, op.cit., h. 7.

[51] http://quraishshihab.com/profile/#more-18di akses pada tanggal 23 November 2024.

Bidang Akademik di institusi yang sama. Karirnya kemudian merambah ke ranah pemerintahan ketika Presiden Soeharto mengangkatnya sebagai Menteri Agama RI dalam Kabinet Pembangunan VII melalui Keputusan Presiden Nomor 62/M Tahun 1998. Namun, masa jabatannya sebagai menteri berlangsung sangat singkat, hanya sekitar dua bulan, akibat gejolak politik yang terjadi pada masa itu. Pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dimotori oleh Mohammad Amien Rais bersama kalangan mahasiswa berhasil mengakhiri era kepemimpinan Soeharto yang telah berlangsung selama 30 tahun. Pergantian kekuasaan ini secara otomatis membubarkan kabinet yang baru dibentuk, termasuk posisi M. Quraish Shihab sebagai Menteri Agama. Meski demikian, karir beliau dalam pemerintahan berlanjut pada masa kepemimpinan Presiden B.J. Habibie, ketika beliau ditunjuk sebagai Duta Besar RI untuk Mesir dengan wilayah akreditasi mencakup Jibouti dan Somalia, jabatan yang beliau emban hingga tahun 2002.[52]

Usai menuntaskan tugasnya sebagai Duta Besar, M. Quraish Shihab tidak berhenti berkontribusi untuk masyarakat. Beliau mengambil langkah strategis dengan mendirikan Pusat Studi al-Quran (PSQ) di Jakarta, sebuah lembaga yang berfokus pada pendidikan dan kajian al-Quran. Selain itu, beliau juga mendirikan penerbit yang diberi nama Lentera Hati - mengadopsi judul dari salah satu karyanya - sebagai wadah untuk mempublikasikan karya-karya tulisnya.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini dia lakukan di sejumlah masjid

[52] Ibid

bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan, pada beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.

M. Quraish Shihab selalu mendapat nasehat dari ayahnya tentang alQuran dan Hadis, karena nasehat-nasehat ayahnya membekas dalam hatinya dan menjadi motivasi baginya untuk mengkaji tentang al-Quran Berdasarkan latar belakang pendidikannya dan keluarganya tidak diragukan lagi bahwa M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir atau seorang yang ahli dalam bidang tafsir.

F. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang yang berfikiran maju, M. Quraish Shihab menyampaikan ide-ide cemerlang tidak saja melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian al-Quran dan tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah alQuran dan tafsir. Hampir setiap karyanya pula mendapat sambutan dari masyarakat dan menjadi best seller serta mengalami beberapa kali cetak ulang.

Di antara karya-karyanya tersebut adalah:

1. Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.

2. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan.

3. Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat.

4. Mukjizat al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib.

5. Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.

6. Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Quran.

7. Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.

8. Lentera al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan.

G. Sekilas Tafsir Al-Misbah

Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, dia menyelesaikan penulisan Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran dalam kurun waktu empat tahun. Penulisan tafsirnya dimulai di Cairo Mesir pada hari Jumat 4 Rabi"ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423/ 5 September 2003.[53] Jadi, dalam sehari rata-rata M. Quraish Shihab menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya itu.

Dalam menulis sesuatu yang serius seperti tafsir al-Quran dibutuhkan waktu dan konsentrasi serta kontemplasi. Buya Hamka, Sayyid Quthub, Ibn Taimiyah, serta beberapa ulama lainnya melahirkan karya-karya monumental mereka ketika berada dalam penjara. Demikian pula halnya dengan M. Quraish Shihab, dia menulis "Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran" ketika ditugaskan oleh Presiden

[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. 15, Cet. X, h. 645-646.

B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia, dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga dia banyak memiliki waktu untuk menulis. Dalam "penjara" di negeri orang inilah M. Quraish Shihab menulis buku tafsirnya itu.[54]

Berikutnya dijelaskan tentang Tafsir al-Misbah yang merupakan karya M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir:

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir al-Quran lengkap 30 Juz. Pertama dalam tiga puluh tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka di Indonesia yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. Ke-Indonesia penulis memberi warna tersendiri yang memberi kesan menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna-makna ayat al-Quran.

Dilihat dari segi penamaan kitab tafsir ini tentu ada hal yang melatar-belakangi penulisnya memilih penamaan kitab tafsir ini dengan al-Mishbah dan apa makna yang terkandung dari makna penamaan tersebut. Dilihat dari makna dan padanan kata serta fungsinya, paling tidak ada dua hal yang dapat dikemukakan sebagai alasan dari pemilihan kata tersebut.

Pertama, bahwa dari segi pemilihan nama itu dikaitkan dengan fungsinya, al-Misbah berarti lampu yang berfungsi sebagai penerang dalam kegelapan. Di sini ada harapan penulis dalam pemilihan kata tersebut yaitu penulis berharap agar karyanya itu

[54] Ibid

dapat menjadi penerang bagi mereka yang berada dalam kegelapan dan berusaha mencari petunjuk dan pedoman hidup. Al-Quran berfungsi sebagai (Hudan li alNas) petunjuk bagi manusia sehingga mereka dapat keluar dari kehidupan yang gelap tanpa pegangan menuju ke arah yang lebih baik dengan berbagai hidayah Allah. Namun demikian al-Quran yang diturunkan dengan bahasa Arab maka banyak orang yang mengalami kesulitan dalam memahaminya, oleh karena itu di sinilah manfaat tafsir ini diharapkan, yaitu menjembatani mereka dalam memahami serta memperoleh petunjuk dari ilahi, dengan kata lain kegelapan itu dapat dihilangkan dengan bantuan kitab ini.

Kedua, dilihat dari proses awal M. Quraish Shihab dalam hal kegiatan tulis-menulis di Jakarta, walaupun sewaktu tinggal di Ujung Pandang ia telah aktif juga menulis seperti yang telah diutarakan pada pembahasan sebelumnya, namun produktifitasnya sebagai penulis baru dapat dinilai setelah ia berdomisili di Jakarta tahun 1980 saat ia diminta untuk menjadi pengasuh di rubrik Pelita Hati. Dari sini mulai tampak kalau sajiannya menarik berbagai pihak. Sampai pada tahun 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul Lentera Hati dan menjadi Best Seller dan telah melakukan cetak ulang beberapa kali. Dari sinilah tampaknya pengambilan istilah al-Misbah itu ada "rasa", yaitu dilihat dari makna lentera dapat dikemukakan bahwa dalam Bahasa Arabnya adalah al-Misbah[55]

Kitab tafsir ini pada mulanya terbit dalam tujuh jilid dan berhasil dirampungkan penulisannya menjadi lima belas pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh percetakan Lentera Hati, yang diasuh sendiri oleh M. Quraish Shihab. Penulisan tafsir ini

[55] Hamdani Anwar, *Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah*, Karya M. Quraish Shihab, (Jakarta: Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, 2004), vol. XIX, h. 184.

sebenarnya sudah dimulai sewaktu beliau masih berada di Kairo Mesir, yaitu pada hari jum‟at 4 Rabi' al Awwal 1402 H/ 18 Juni 1990 M dan diselesaikan penulisannya pada tanggal 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 di Jakarta.[56] Dalam hal penulisan kitab ini penulisnya menggunakan waktu rata-rata tujuh jam dalam satu hari.

Dalam hal latar belakang penulisan kitab tafsir ini, penulisnya tidak menyebutkan secara pasti. Namun dapat diketahui dari uraiannya pada pendahuluan kitab tafsirnya pada poin Sekapur Sirih. Ada beberapa hal yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir ini, yaitu:

a. Ingin membuat kitab tafsir yang bisa dibaca oleh semua golongan termasuk bagi mereka yang mempunyai keterbatasan waktu maupun ilmu dasar, namun memiliki keinginan untuk mempelajari isi kandungan al-Quran. Membuat sebuah kitab tafsir yang sesuai dari segi cakupan informasi yang jelas dan cukup tetapi tidak berkepanjangan.

b. Berusaha untuk menghidangkan bahasan setiap surat sesuai dengan tujuan surat dan tema pokok surat.

Para pakar al-Quran telah berhasil menghasilkan sekian banyak metode dan cara cara menyampaikan dalam karya ilmiah bahasa menjauhi kinayah pesan al-Quran. Salah satunya adalah metode maudhu'i atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghidangkan pandangan dan pesan al-Quran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema tema yang diangkatkan. Ia lahir setelah pakar menyadari bahwa metode yang ada sebelumnya sangat menyita waktu bahkan menghidangkan aneka

informasi yang tidak selalu dibutuhkan pembacanya. Usaha itu yang telah dilakukan oleh pakar, katakanlah seperti Fazhlurrahman dalam bukunya "Tema-tema Pokok al-Quran alKarim". Namun apa yang telah mereka kemukakan masih sangat singkat dalam bahasa asing, sehingga belum memuaskan mereka yang dahaga.

Dalam hal ini, kitab Tafsir al-Misbah merupakan kitab tafsir yang disusun menggunakan tahlili, yakni penafsiran ayat demi ayat sesuai susunan surat dalam al-Quran. Namun dalam menafsirkan ayat, M. Quraish Shihab berusaha menghidangkan tema pokok surat, beliau juga menampilkan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan ayat sedang di tafsirkan, seperti ungkapan beliau dalam Muqaddimah tafsirnya:

> "Dalam konteks memperkenalkan al-Quran, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya pada tema itulah berkisar uraian ayat ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan pesan utama setiap surat, dan memperkenalkan 114 surat yang ada dalam al-Quran, maka kitab suci ini akan lebih dekat dan mudah"[57]

Beliau menambahkan bahwa menjelaskan tema pokok surat-surat al-Quran atau tujuan utama yang berkisar di sekelilingi ayat ayat dari surat, itu akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Menghidangkan tema-tema pokok al-Quran dan menunjukkan betapa serasi ayat setiap surat dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap pada fikiran orang banyak.

2. Metode Tafsir al- Mishbah

[57] Ibid

Dalam Tafsir al-Misbah, dilihat dari cara penafsiran yang terdapat dalam karya ini M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu ayat demi ayat surat demi surat susai dengan Mushhaf Usmani. Metode ini sengaja dipilih oleh M. Quraish Shihab karena ia ingin mengungkapkan semua isi al-Quran secara rinci agar petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan dan dipahami[58].

Pada sisi lain M. Quraish Shihab tidak begitu tertarik untuk menggunakan metode tahlili karena menurutnya metode tahlili ini menyita waktu yang cukup banyak yang dipergunakan untuk menafsirkan semua ayat-ayat al-Quran. Selain itu, seringkali menimbulkan banyak pengulangan dalam tafsirnya. Hal ini akan terjadi jika kandungan kosa kota atau pesan ayat atau suratnya sama atau mirip dengan ayat atau surat yang telah ditafsirkan.[59]

Menyadari kelemahan dari metode tahlili maka M. Quraish Shihab memberi tambahan lain dalam Tafsir al-Misbah dengan metode maudhu'i. menurutnya metode ini memiliki keistemewaan yaitu menghindarkan kita dari problema atau kelemahan yang terdepat pada metode lain.[60] Dengan dasar pertimbangan tersebut, M. Quraish Shihab juga berupaya untuk menggunakan maudhu'i. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab untuk menghidang bahasan setiap surat yang merupakan tujuan surat atau tema pokok surat.

Metode yang ditempuh M. Quraish Shihab ini sebagai suatu cara yang baru dan belum pernah dikemukakan oleh para mufassir terdahulu. Dari sini, dapat dinilai

---

[58] Hamdani Anwar, op.cit., h. 182

[59] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet, ke-1, vol. 1, h. 8

[60] M. Quraish Shihab, Membumikan, op.cit., h. 14

perbedaan Tafsir al-Misbah dengan tafsir-tafsir lainnya, dan hal ini dapat disebut sebagai salah satu kelebihan dari tafsir tersebut.[61]

Kitab Tabsir al-Misbah ini bukanlah ijtihadnya sendiri, tetapi hasil karya-karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka banyak dinukil oleh M. Quraish Shihab, antara lain: pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqa‟i, Sayyid Muhammad Tahanthawi, Syeikh Mutawalli asy-Sya‟rawi, Sayyid Qutub, Muhammad Thahir ibn Asyur dan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba‟i serta beberapa pakar-pakar tafsir lainnya.[62]

Dapat disimpulkan metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menggunakan gabungan dari metode tahlili dan metode maudhu'i. Cara ini dipilih oleh M. Quraish Shihab, karena ia menilai bahwa ia mesti menguraikan seluruh ayat al-Quran sesuai dengan Mushhaf Usmani (tahlili), tetapi ia harus mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan temanya, agar kandungan ayat tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan topiknya (metode maudhu'i).

M. Quraish Shihab menggunakan dua metode sekaligus dalam Tafsir al-Misbah. Karena dari segi teknik, metode tahlili yang menafsirkan ayat demi ayat yang terpisah antara satu dengan yang lainnya, sehingga tidak disuguhkan kepada pembaca secara menyeluruh karena membutuhkan waktu yang lama untuk membaca secara menyeluruh dalam memahami isi al-Quran. Oleh karena itu, ia menambahkan metode maudhu'i di mana metode ini menafsirkan satu surat secara menyeluruh yang menjelaskan antara berbagai masalah yang dikandung dalam surat tersebut, sehingga

[61] Hamdani Anwar, op.cit., hal. 184
[62] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, op.cit., vol. 1, h. 7

surah ini tampak secara utuh. Dan juga metode maudhu'i tergolong sangat praktis dan sistimatis, bagi para pembaca yang mempunyai waktu sedikit atau sibuk

3. Corak Penafsirannya

Adapun corak dalam Tafsir al-Misbah ini termasuk al-adab al-ijtima'i atau kemasyarakatan, yaitu suatu penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat serta berusaha untuk mengulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah 39 dimengerti tapi indah didengar.[63] Corak tafsir ini cenderung kepada kemasyarakatan karena penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu berkaitan dengan persoalan yang sedang dialami umat, dan uraiannya diupayakan untuk memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Mishbah

Kelebihan Tafsir al-Mishbah

a. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-indonesiaan, di dalamnya banyak merespon beberapa hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau Internasional.

b. M. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para pembacanya.

[63] Muhammad Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2001), h. 73

c. M. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat orang yang dikutipnya.

d. Dalam menafsirkan ayat, M. Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antara ayat dan surat.

Kekurangan Tafsir al-Misbah

a. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat tentang kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al „Araf ayat 78

b. Menurut sebagian umat Islam di Indonesia, beberapa penafsiran M. Quraish Shihab dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang M. Quraish Shihab digolongkan dalam pemikiran liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir dan isu-isu keagamaan lainnya.38

Menurut penulis bahwa Tafsir M. Quraish Shihab sangat mudah dipahami, dan ia merupakan penafsir yang terkemuka di Indonesia, karena penafsirannya sesuai dengan kondisi ke Indonesiaan.

BAB IV
TERM SYIRIK

A. Term Syirik Dan Maknanya Dalam Al-Qur'an

Term Syirik dalam Al-Qur'an muncul dalam berbagai bentuk kata dan derivasinya dengan berbagai variasi makna sesuai konteksnya yang terdiri dari.

1. Kata Syirik

Term syirik dengan berbagai bentuk derivasinya dalam Al-Qur'an disebut 168[1] kali 7 dalam bentuk tunggal (*mufrad*), 88 kali dalam bentuk jamak, 17 kali dalam bentuk *fi'l madhi* (kata kerja masa lalu), 2 kali dalam bentuk perintah (*Fi'il Amr*), 54 kali dalam bentuk kata kerja yang sedang berlangsung atau mendatang (*mudhari*) yang tersebar dalam 39 Surah. Adapun contohnya sebagai berikut:

a. Bentuk tunggal (*mufrad*)

Dalam bentuk tunggal (*Mufrad*) disebutkan sebanyak 7 kali diantaranya: Q.S. Al-Ahqaf (46): 4, Q.S Saba (34): 22, Q.S Fatir (35): 14, Q.S Al-An'am (6): 163, Q.S Al-Isra (17): 111, Q.S Al-Furqan (25): 2, Q.S Fatir (35): 40. Salah satunya:

Q.S Al-Furqan (25): 2

ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَمۡ يَتَّخِذۡ وَلَدٗا وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٞ فِي ٱلۡمُلۡكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيۡءٖ فَقَدَّرَهُۥ تَقۡدِيرٗا ٢

[1] Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Qur'an* (Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945), 379-381.

Terjemahnya

> (Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.

Ayat ini tegas menolak segala bentuk syirik, baik dalam rububiyah (pemerintahan dan kekuasaan Allah) maupun Uluhiyah (hak untuk kekuasaan Allah).

b. Bentuk jamak

Bentuk jamak term *syirk* di sebutkan sebanyak 88 kali dalam Al-Qur'an salah satunya:

Q.S An-Nisa (4): 12.

۞ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ اَزْوَاجُكُمْ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْنَ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوْصُوْنَ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ وَاِنْ كَانَ رَجُلٌ يُّوْرَثُ كَلٰلَةً اَوِ امْرَاَةٌ وَّلَهٗٓ اَخٌ اَوْ اُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَاِنْ كَانُوْٓا اَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاۤءُ فِى الثُّلُثِ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصٰى بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۙ غَيْرَ مُضَاۤرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَلِيْمٌ ۗ ﴿١٢﴾

Terjemahnya

> "Bagimu (para suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Bagi mereka (para istri) seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, bagi mereka (para istri) seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu. Jika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Akan tetapi, jika mereka (saudara-saudara seibu itu) lebih dari seorang, mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha

Mengetahui lagi Maha Penyantun. Menyusahkan ahli waris dapat terjadi dengan melakukan tindakan-tindakan seperti mewasiatkan lebih dari sepertiga harta peninggalan dan memberikan wasiat dengan maksud mengurangi harta warisan, meskipun kurang dari sepertiga harta warisan."

c. Bentuk fi'l madhi (kata kerja masa lalu)

Bentuk kata kerja masa lalu (*Fi'l madhi*) term syirik disebut 17 kali dalam Al-Qur'an salah satunya:

Q.S. Al-A'raf (7): 173.

اَوْ تَقُوْلُوْٓا اِنَّمَآ اَشْرَكَ اٰبَآؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْۢ بَعْدِهِمْۚ اَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُوْنَ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya

"atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan (Tuhan) sejak dahulu, sedangkan kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka, apakah Engkau akan menyiksa kami karena perbuatan para pelaku kebatilan?" Supaya orang-orang musyrik itu tidak mengatakan bahwa nenek moyang mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedangkan mereka tidak tahu-menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah. Mereka tidak dapat berkilah bahwa yang mereka lakukan hanyalah meniru nenek moyang mereka sehingga mereka tidak patut disiksa."

d. Bentuk perintah (Fi'l Amr')

Bentuk perintah (*Fi'l Amr'*) tentang term syirik terulang hanya 2 kali dalam Al-Qur'an yaitu pada Q.S Al-Isra (17): 64 dan Q.S Taha (20): 32.

Q.S Al-Isra (17): 64.

وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَاَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ وَعِدْهُمْۗ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطٰنُ اِلَّا غُرُوْرًا ﴿٦٤﴾

Terjemahnya

"Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang bejalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepadamereka. "Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepadamereka."

e. Bentuk kata kerja yang sedang berlangsung atau mendatang (mudhari)

Bentuk kata kerja yang sedang berlangsung atau mendatang *(Fi'il Mudhari)* mengenai term syirik ini merupakan salah satu yang paling banyak disebutkan yaitu sebanyak 54 kali disebutkan dalam Al-Qur'an salah satunya:

Q.S. Al-An'am (6): 19.

قُلْ اَيُّ شَيْءٍ اَكْبَرُ شَهَادَةً ۭ قُلِ اللّٰهُ ۤ شَهِيْدٌۢ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ ۤ وَاُوْحِيَ اِلَيَّ هٰذَا الْقُرْاٰنُ لِاُنْذِرَكُمْ بِهٖ وَمَنْۢ بَلَغَ ۭ ۤ اَىِٕنَّكُمْ لَتَشْهَدُوْنَ اَنَّ مَعَ اللّٰهِ اٰلِهَةً اُخْرٰى ۭ ۤ قُلْ لَّآ اَشْهَدُ ۚ قُلْ اِنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّاِنَّنِيْ بَرِيْۗءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan itu aku mengingatkan kamu dan orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Apakah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?" Katakanlah, "Aku tidak bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku lepas tangan dari apa yang kamu persekutukan."

Dalam hal ini penulis mendapati ada beberapa surah yang menyebutkan kata syirik tetapi bukan dalam konteks mempersekutukan seperti dalam Q.S Az-Zumar (39): 65.

وَلَقَدْ اُوْحِيَ اِلَيْكَ وَاِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَىِٕنْ اَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya

Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.

ayat ini ini menggunakan kata اشر كت (*asyrokta*) yang berarti yang berarti “jika kamu berbuat syirik”, tetapi bukan dalam konteks mempersekutukan Allah, melainkan sebagai peringatan keras agar tidak melakukannya. Contoh lainnya pada Q.S Lukman (31): 13.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

ayat ini menyebut kata لا تشرك با الله (*la tusyrik billah*) yang artinya “janganlah mempersekutukan Allah,” tetapi dalam bentuk nasihat agar tidak melakukan syirik.

Kata Syirik berasal dari “*syaraka”* yang berarti menyekutukan atau mempersekutukan. Dalam konteks agama, syirik berarti menyekutukan Allah dengan sesuatu dalam hal yang menjadi kekhususan-Nya, seperti ibadah, kekuasaan, atau sifat-sifat-Nya.

Berdasarkan sejumlah ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata syirik dalam berbagai bentuk, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan persekutuan atau penyatuan antara berbagai unsur yang terlibat, yakni:

a. Muslim dengan sesama muslim, seperti diterangkan dalam QS. An-Nisa (4): 42.
b. Manusia dengan setan, seperti dalam Q.S Al-Isra (17): 64.
c. Allah dengan jin ciptaan tuhan sendiri, seperti dalam Q.S Al-An'am (6): 100.
d. Allah dengan berhala-berhala atau makhluk lain ciptaan Allah, seprti pada Q.S Yusuf (12): 106 dan Q.S Ali 'Imran (3) 36.

Dari ayat-ayat tersebut, dapat pula diketahui bahwa yang diperserikatkan atau dipersekutukan di antara unsur-unsur tersebut adalah:

a. Tentang kekuasaan atau penciptaan, misalnya dalam Q.S Al-A'raf (7): 190.
b. Tentang pemilikan harta peninggalan si mayat, misalnya dalam Q.S An-Nisa (4): 12.
c. Di dalam merasakan azab akhirat, seperti Q.S Az-Zukhruf (43): 39.

Berdasarkan penafsiran Ar-Rhagib Al-Ashafhani terhadap ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari perspektif hukum, syirik terbagi menjadi dua kategori, yaitu syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar merujuk pada syirik dalam hal keyakinan, yaitu meyakini adanya Tuhan selain Allah atau menyamakan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya dalam hal ketuhanan, seperti yang dijelaskan dalam beberapa surah, salah satunya pada Q.S Yusuf (12): 106.

وَمَا يُؤْمِنُ اَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ اِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya

Kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka musyrik.

Adapun yang dimaksud dengan Syirik kecil merujuk pada tindakan mempersekutukan Allah dalam niat suatu perbuatan, contohnya adalah riya', yaitu melakukan amal kebaikan dengan tujuan untuk memperoleh pujian dari orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah (2): 264.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

Terjemahnya

> Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.

Menurut Al-Qur'an, syirik yang berkaitan dengan keyakinan (syirik besar) membawa konsekuensi sanksi yang berat, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun sanksi-sanksi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Dosa yang disebabkan oleh syirik tidak akan diampuni Allah (Q.S An-Nisa (4): 48. Ini berlaku bagi yang tidak bertaubat atau meninggal dalam dosa itu.
b. Tidak boleh melakukan perkawinan dengan wanita atau laki-laki Muslim (Q.S Al-Baqarah (2): 221.
c. Syirik dipandang sebagai najis yang mesti dijauhi (Q.S At-Taubah (9): 28.

d. Di akhirat mereka akan merasakan azab yang berat (Q.S Al-Fath (48): 6. Mereka dimasukan kedalam neraka (Q.S Al-Bayinah (98): 6, dan diharamkan bagi mereka surga (Q.S Al-Ma'idah (5): 72.
e. Yang wafat di antara mereka tidak boleh dido'akan untuk mendapat pengampunan (Q.S Al-Taubah (9): 113.
f. Mereka dipandang sebagai orang-orang yang sangat sesat (Q.S An-Nisa (4): 116.

2. Kata Syirkah

Kata "*syirkah*" merupakan kata tunggal yang memiliki makna yang sama dengan "*syarikah*". Dalam Al-Qur'an, kata ini disebutkan sebanyak 168 kali, bersama dengan bentuk derivasinya[2].

Secara etimologis, syirkah atau syarikah merujuk pada "hubungan erat antara dua pihak". Jika dikatakan "isytarakarrajulaini," maka artinya adalah "dua pria menjalin persahabatan erat." Menurut Al-Ashfahani, istilah asy-syirkah atau al-musyarakah mengandung makna "percampuran antara dua pihak (Q.S Thaha (20): 32 dan Q.S Az-Zukhruf (43): 39). Dalam bentuk jamaknya, kata "syarik" menjadi "syuraka'," yang berarti "teman" atau "sekutu". Sedangkan "syirik" merujuk pada tindakan menyekutukan Tuhan, dan individu yang melakukan perbuatan tersebut disebut sebagai musyrik, musyrikun, atau musyrikin.

[2] M. Quraish Shihab, *et al.,* eds., Ensiklopedia Al-Qur'an: *Kajian Ksa Kata* (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007), 955

Kata itu digunakan dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk. Dalam bentuk kata kerja *asyraka* berarti "mempersekutukan Tuhan" (Q.S Al-A'raf (7): 173). Ayat ini menggambarkan pengakuan orang-orang musyrik bahwa tindakan mereka dalam menyekutukan Tuhan merupakan hasil dari mengikuti tradisi nenek moyang merek (Q.S Al-An'am (6), Q.S Yunus (10): 28). Dalam bentuk kata kerja perintah, syarik, yang berarti 'perintah untuk bersekutu', ditujukan kepada Iblis untuk bergabung dengan manusia menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya. Namun, tipu daya setan tersebut tidak akan mampu menandingi orang-orang yang benar-benar beriman (Q.S Al-Isra (17): 64). Sebaliknya, dalam bentuk kata kerja "*yusyriku"*, "*usyriku",*ataupun "*nusyriku"* yang artinya "mempersekutukan", dimaksudkan bahwa orang-orang yang beriman misalnya, Muhammad saw hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia (Q.S Al-Mu'min (40: 42, Q.S Al-Jinn (72): 20, Q.S Al-Hajj (22): 26, Q.S Al-Ankabut (29): 8, Q.S Lukman (31): 13 dan 15, Q.S Yusuf (12): 38, Q.S At-Taubah (9): 31, serta Q.S An-Nahl (16): 1,3 dan 54).

Bentuk syirik menunjuk perbuatan menyekutukan Allah, dan disebut sebagai suatu kezaliman yang amat besar, (Q.S Luqman (31): 13, Q.S Saba (34): 22, Q.S Fathir (35): 14 dan 40, serta Q.S Al-Ahqaf (46): 4). Karena itu, perbuatan syirik diklasifikasikan sebagai dosa terbesar yang tidak akan diampuni oleh Allah (Q.S An-Nisa (4): 48 dan 116).

B. Penafsiran Muhammad Abduh dan Quraish Shihab Tentang Q.S An-Nisa Ayat 48

Syirik adalah dosa besar dalam Islam yang merujuk pada menyekutukan Allah atau menyembah selain Allah. Berikut Penafsiran Muahammad Abduh

1. Penafsiran Muhammad Abduh dalam Q.S An-Nisa (4) 48.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.

Ini merupakan poin inti dari Penafsiran Muhammad Abduh terhadap QS An-Nisa ayat 48 yang di ambil langsung dalam kitab Al-manar adalah sebagai berikut:

1. Syirik sebagai Dosa yang Tidak Diampuni

- Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, sementara dosa lain dapat diampuni sesuai dengan kehendak-Nya.

- Syirik adalah bentuk kezaliman terbesar karena menyekutukan Allah dalam penciptaan, pemberian rezeki, dan hukum halal-haram.

2. Hakikat Syirik dalam Uluhiyah dan Rububiyah

- Syirik dalam uluhiyah terjadi ketika manusia merasa ada kekuatan di luar hukum sebab-akibat yang ditetapkan Allah.

- Syirik dalam rububiyah terjadi ketika manusia mengambil hukum agama dari sumber selain wahyu, seperti ulama atau pemimpin yang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu tanpa dasar dari Allah.

3. Syirik dalam Ahli Kitab

- Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) telah jatuh dalam syirik, meskipun mereka tidak disebut musyrik dalam Al-Qur'an.

- Mereka menjadikan ulama dan pendeta sebagai tuhan dalam hal hukum, sebagaimana disebutkan dalam QS At-Taubah: 31

4. Dampak Syirik bagi Individu dan Masyarakat

- Syirik merusak akal, jiwa, dan moral manusia, menyebabkan kehinaan, kemunafikan, dan perbudakan sosial.

- Sejarah membuktikan bahwa syirik melahirkan tirani dan eksploitasi, di mana pemimpin zalim mengendalikan rakyat seperti budak.

5. Tauhid sebagai Sumber Kemuliaan

- Orang yang bertauhid memiliki jiwa yang tinggi dan tidak terjatuh dalam kehinaan dosa, meskipun mereka melakukan kesalahan.

- Sebaliknya, orang musyrik meskipun berbuat baik, ruh mereka tetap rendah karena penghambaan kepada selain Allah.

6. Konsep Pengampunan Dosa dalam Islam

- Dosa selain syirik bisa diampuni dengan rahmat Allah, terutama jika diikuti dengan amal saleh dan taubat.

- Pengampunan Allah sesuai dengan hukum dan hikmah-Nya, sebagaimana mekanisme sebab-akibat dalam dunia fisik.

7. Kesalahan dalam Menafsirkan Ayat

- Beberapa kelompok seperti Murji'ah, Mu'tazilah, dan Khawarij keliru dalam memahami ayat ini karena melihatnya secara parsial.

- Ayat ini tidak sekadar membahas pengampunan dosa, tetapi juga menjelaskan dampak syirik dalam kehidupan individu dan sosial[3].

Penulis menyimpulkan bahwa , Muhammad Abduh menekankan bahwa tauhid adalah kunci kemuliaan manusia, sedangkan syirik adalah puncak kehancuran jiwa dan masyarakat. Oleh karena itu, Allah menjadikannya sebagai satu-satunya dosa yang tidak diampuni.

2. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Q.S An-Nisa (4) 48.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya

> Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.

Ini merupakan poin inti dari Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap QS An-Nisa ayat 48 adalah sebagai berikut:

1. Dosa Syirik Tidak Diampuni Jika Tanpa Taubat

[3] Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. "*Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)".* Jilid 5, Cet. 2; Kairo: Dar Al-Manar,1947. 147-151.

- Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan-Nya dengan sesuatu) jika seseorang meninggal dalam keadaan syirik tanpa bertaubat.

- Sebaliknya, dosa-dosa selain syirik bisa diampuni oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya.

2. Konteks Ayat dan Orang-orang Yahudi

- Ayat ini muncul sebagai peringatan bagi orang-orang yang tidak menerima wahyu yang diturunkan Allah, termasuk orang Yahudi yang merasa sebagai umat pilihan tetapi tetap melakukan pelanggaran.

- Salah satu bentuk syirik yang disebutkan adalah menjadikan alim ulama dan rahib-rahib sebagai tuhan selain Allah.

3. Syirik adalah Pengkhianatan Terbesar dalam Akidah

- Dosa syirik disebut sebagai dosa terbesar karena menyalahi fitrah manusia yang seharusnya mengesakan Allah.

- Syirik adalah penghambaan kepada selain Allah, yang bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia dan jin, yaitu untuk beribadah hanya kepada-Nya.

4. Tidak Diampuninya Syirik Berbeda dengan Dosa Lain

- Dosa lain bisa diampuni dengan berbagai cara, seperti taubat, amal kebaikan, atau syafaat.

- Syirik tidak diampuni karena merupakan pengkhianatan langsung terhadap Allah dan kebenaran yang jelas dalam penciptaan.

5. Pelajaran Moral dan Peringatan

- Ayat ini bukan hanya tentang hukuman, tetapi juga peringatan agar manusia tidak menggantungkan diri pada pengampunan Allah sembari terus melakukan dosa.

- Kesadaran akan tauhid dan menjauhi syirik menjadi inti utama ajaran Islam.[4]

Penulis menyimpulkan bahwa tafsir Quraish Shihab menyoroti QS an-Nisa' ayat 48 adalah peringatan keras tentang bahaya syirik serta menegaskan keesaan Allah sebagai prinsip utama dalam Islam.

Dalam mengamati kedua penafssir tersebut ada beberapa perbedaan dan persamaan diantaranya:

Perbedaan

Aspek	M. Quraish Shihab	Muhammad Abduh
Pendekatan Tafsir	Kontekstual dan moderat	Rasional dan filosofis
Fokus Penafsiran	Menyoroti bahaya syirik dalam akidah dan praktik sosial	Menekankan dampak syirik terhadap kebebasan berfikir dan kehidupan sosial

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 466-469.

Kritik terhadap Ahli Kitab	Menyoroti kesalahan Ahli kitab yang merasa sebagai umat pilihan tetapi tetap berbuat syirik	Lebih tegas mengkritik bagimana Ahli kitabmenjadikan pemimpin agama sebagai sumber hukum selain wahyu
Dampak Syirik	Syirik sebagai pengkhianatan terhadap tauhid dan fitrah manusia	Syirik sebagai sumber kehancuran sosial, perbudakan,dan penindasan
Konsep Pengampunan Dosa	Menekankan pentingnya taubat dan rahmat Allah dalam mengampuni dosa selain syirik	Mengaitkan pengampunan dengan hukum sebab-akibat dalam kehidupan manusia
Kritik terhadap Penafsiran Lain	Tidak terlalu menyoroti kesalahan kelompok lain dalam memahami ayat	Mengkritik kelompok seperti Murji'ah dan Khawarij yang dianggap keliru dalam memahami ayat ini

Persamaan

	M. Quraish Shihab	Muhammad Abduh
Syirik adalah dosa yang tidak diampuni	• Keduanya sepakat bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirik jika seorang meninggal dalam keadaan syirik tanpa bertaubat • Syirik merupakan dosa terbesar yang menyalahi prinsip tauhid	
Dosa selain syirik bisa diampuni	• Keduanya menegaskan bahwa Allah bisa mengampuni dosa selain syirik sesuai dengan kehendak-Nya	
Ahli kitab dan Syirik	• Baik Quraish Shihab dan Muhammad Abduh menyoroti bahwa ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) terjerumus dalam syirik, terutama dengan menjadikan ulama dan pendeta mereka sebagai sumber hukum selain Allah.	
Syirik merusak Akhlak dan Masyarakat	• Keduanya menekankan bahwa syirik tidak hanya berdampak pada akidah, tetapi juga merusak jiwa, akhlak,dan menyebabkan perbudakan sosial	

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah diteliti tersebut dapat disimpukan:

1. Term syirik dalam Al-Qur'an dengan beragam derivasinya disebut sebanyak 168 kali, yang terdiri dari 7 bentuk tunggal (mufrad), 88 bentuk jamak, 17 bentuk fi'l madhi, 2 bentuk perintah (Fi'l amr), 54 kata kerja dalam bentuk yang sedang berlangsung (mudhari) dalam 39 surah. Term syirik dalam Al-Qur'an bermakna bersekutu, sekutu, dipersekutukan, menyekutkan atau mempersekutukan. Dalam Al-Qur'an term syirik tidak semata-mata menyekutukan melainkan ada hal berupa larangan, peringatan serta nasihat untuk menjauhi syirik meskipun tertulis kata syirik. syirik terbagi menjadi dua jenis yaitu syirik besar (dalam bidang keyakinan) dan syirik kecil (dalam tujuan perbuatan seperti riya').

2. Syirik adalah dosa terbesar yang tidak diampuni oleh Allah jika pelakunya meninggal tanpa bertaubat, sementara dosa lain masih bisa diampuni sesuai kehendak-Nya. Namun, terdapat perbedaan pendekatan dalam penafsiran mereka: Quraish Shihab lebih menyoroti peringatan terhadap syirik sebagai pelanggaran akidah, dengan pendekatan kontekstual dan moderat sedangakan Muhammad Abduh lebih menekankan bahwa syirik bukan hanya pelanggaran akidah, tetapi juga penyebab kemunduran sosial dan perbudakan pikiran. Walaupun berbeda pendapat Quraish Shihab dan Muhammad Abduh sepakat bahwa tauhid adalah kunci keselamatan manusia, sedangkan syirik adalah sumber kehancuran individu dan masyarakat.

B. ***Implikasi***

Melalui skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa saran:

1. Untuk peneliti selanjutnya: *Pertama,* Mengkaji lebih dalam tentang implikasi penafsiran Abduh terhadap pemahaman syirik era modern. *Kedua,* Meneliti bagimana konsep syirik dapat diterapkan dalam konteks teknologi dan kecerdasan buatan.
2. Untuk prakitk keagamaan: *Pertama,* Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep syirik yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada penyembahan berhala. *Kedua,* Mengembangkan materi pendidikan agama yang membahas tentang syirik dalam konteks modern. *Ketiga,* Mendorong dialoq antar ulama dan ilmuwan untuk membahas isu-isu terkini yang berpotensi mengarah pada syirik modern.
3. Untuk pengembangan tafsir: Mendorong pendekatan tafsir yang lebih konseptual dan responsif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam.
4. Untuk masyarakat umum: *Pertama,* Meningkatkan kesadaran tentang bentuk-bentuk syirik modern dan cara menghindarinya. *Kedua,* Mendorong sikap kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan teknologi yang berpotensi mengarah pada syirik. *Ketiga,* Memperkuat pemahaman tauhid sebagai landasan dalam menghadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridha. "*Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)".* Jilid 5, Cet. 2; Kairo: Dar Al-Manar,1947.

_____. "*Risalah Tauhid"*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Abdulrahim, Muhammad Imaduddin. *Kuliah Tauhid*. Cet. II; Jakarta: GemaInsani Press, 2002.

Abdurrahman, M. Yusuf. *Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*. Cet. I; Yogyakarta: Transmedia, 2012.

Abu Zayd, Nasr Hamid, *Mafhum al-Nass*, Beirut: Al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1994.

Adams, Charles C. *Islam and Modernism in Egypt.* London: Oxford University Press, 1933.

Ahsin W. al-Hafidz. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2008.

Amina, Siti. Studi Tentang Syirik dalam Alquran. Skripsi: Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 1998.

Anwar, Hamdani. *Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah*. Karya M. Quraish Shihab. Vol. XIX, Jakarta: Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, 2004.

Bahreisy, H. Salim. *"Sejarah Hidup Nabi-Nabi"*. Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1988.

Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Al-Dhahabi, Muhammad Husayn, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Vol.2, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Esposito, Jhon L. *The oxford History of Islam*. Oxford: University Press, 1999.

Haddad, Yvonne. Muhammad Abduh: *Pionner of Islamic Reform*. dalam Ali Rahenma (ed.), *Pioneers of Islamic Revival*. London: Zed Books, 1994.

Hadi, Khairul. *Makna Syirik dalam Alquran Kajian Tafsir Tematik dan kaitannya dengan Fenomena Kehidupan Sekarang*. Skripsi, Fakultas, UIN Sulta Syarif Kasim, Riau, 2013.

Hardian, Siroj. *"Bahaya Syirik".* Bogor: Pustaka Ibnu Umar, 2016.

http://quraishshihab.com/profile/#more-18,di akses pada tanggal 20 November 2024.

Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

Al-Husain, Abi. *Mu,jam Magayis alLughah*. Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Ilyas, Hamim. *"Mengembalikan Fungsi Alquran: Paradigma dan Metode Tafsir al-Manâr"*. dalam Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis, Ed. Syafa"atun Almirzanah, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penilitian UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Izzati, Nida Nurul. *"Kontestualisasi Penafsiran Ayat Syirik (Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed)"* Skripsi, Jakarta , IIQ Jakarta, 2022.

Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indoneisa Kontemporer*. Cet. 4; Depok: Kencana, 2017.

_____. *Etika Politik Qur'ani*. Medan: IAIN Press, 2010

Jansen, J.J.G. *The Interpretation of the koran in modern Egypt*. Leiden: E.J. Brill, 1980.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan*. diterjemahkan oleh Ainul Haris Umar Arifin Thayib, dengan Judul Manajemen Kalbu; Melumpuhkan Senjata Syetan, Cet. V; Jakarta: Darul Falah, 2004.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Cet. 10; Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012.

Jomier, Jasques. *Le Commentarie coranique du Manar*. Paris: G.P. Maisonneuve, 1954.

Al-Ju'aitsan, Abdullah bin Ali. *Tuhfat Al-Maridh*. diterjemahkan oleh Nashirul Haq, dengan Judul Rahasia Di Balik Penyakit; Hiburan Bagi Orang Sakit, Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.

Kholis, Nur. *Pengantar Studi Alquran dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008.

al-Khummayyis, Muhammad bin Abdurrahman. *Syirik dan Sebabnya*. Cet. 1; Jakarta:

Gema Insan Press, 1994.

al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. "*Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*". Jakarta: Almahira, 2011.

al-Munajjid, Muhammad Shalih. *Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*. Solo: Zamzam, 2012.

Munawwir. *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam.* Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2006.

Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam.* Jilid 3, Jakarta: Anda Utama.

Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir*. Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 2002.

al-Qaradawi, Yusuf. *"Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan"*. Skripsi, Jakarta, Robbano Press 2005.

al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Ainur Rafiq Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Riddell, Peter G. *Islam and the Malay-Indonesia Word*. Singapore: Horizon Books, 2001.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an*. London: Routledge, 2006.

Saifullah. *Nuansa Inklusif*. Cet. 1, Jakarta: Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2012.

Sakinah, V. W., & Adib, A. H. Counter Narrative Terhadap Vonis Syirik dalam Kajian Fikih Nusantara. *Wasathiyyah*, 2022.

Salim, Abdul Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS Perum POLRI Gowok, April, Cet. III.

Salim, Fahmi. (2022), Potret Pemikiran & Perjuangan Imam Muhammad Abduh & Rasyid Ridha II Riwayat Jejak Pembaruan Islam (Berkas Video/Video Youtube). Diakses melalui https://www.youtube.com/watch?v=cr8F2CJS_Y8. 25 Mei 2024

Shihab, M. Quraish. *"Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000." *Vol. II* (2002).

_____. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.

_____. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

_____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. XVI Bandung: Mizan, 2005.

_____. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*. Cet. II, Bandung: Mizan, 2007.

_____. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. II, Bandung: Mizan, 2007.

Supadie, Didiek Ahmad, *et al*., eds Revisi. *Pengantar Studi Islam*. Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers.

Asy-Sya‟rawi, M. Mutawalli. *Dosa-Dosa Besar*. Cet. I; Depok: Darul ʻAlamiah lil Kitab wan Nasyr, 1998.

Tim Lajnah Pentashih Alquran. Alquran In word Kemenag. Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

at-Tuwajiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. *"Enslikopedia Islam Al-Kamil."* Skripsi Jakarta, Daru Sunnah, 2013.

Urifah. *Syirik dan Pengaruhnya Serta Penanggulangannya Menurut Alquran*. Skripsi: Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 1996.

Wahhab, Muhammad bin Abdul. *"Kupas Tuntas Tiga Prinsip Pokok Agama."* Solo: at-Tibyan, 2015.

Wielandt, Rotraud. "*Exegesis of the Qur'an: Early Modern and Contempory*," dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol.2, Laiden: Brill, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama	: Agung Monggilo
Tempat Tanggal Lahir	: Koyobunga, 25 Agustus 2001
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Nim	: 19.2.11.0060
Fak/Jurusan	: FUAD/IAT
Alamat	: Desa Koyobunga
Ayah	: Huludin Monggilo
Ibu	: Ramni A. Pania

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Koyobunga Kec. Peling Tengah, Kab. Banggai Kepulauan Masuk tahun 2007.
2. MTS Nurul Iman Kolak, masuk tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016.
3. MA Nurul Iman Kolak, masuk pada tahun 2016 dan selesai pada tahun 2019.
4. Pada tahun 2019 mengambil program studi S1 pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD), Universitas Islam Negri (UIN) Palu.

Palu, 11 Februari 2025

Agung Monggilo